

**PEMBERDAYAAN EKONOMI SANTRI MELALUI PENANAMAN
JAMUR TIRAM (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN
AL-MA'MUROH DESA SUSUKAN KECAMATAN
CIPICUNG KABUPATEN KUNINGAN
JAWA BARAT)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk memenuhi sebagai dari syarat-syarat
memperoleh gelar sarjana sosial Islam

Disusun oleh :
EBAH SUAIYBAH
03230084

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

Drs. Mokh. Nazili, M.Pd.
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Ebah Suaiybah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta memberikan perbaikan seperlunya, terhadap skripsi saudara :

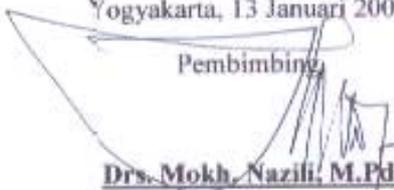
Nama : Ebah Suaiybah
NIM : 03230084
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat)

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut diatas telah dapat dimunaqosahkan sebagai satu syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harap saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsi dalam munaqosah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 13 Januari 2009
Pembimbing

Drs. Mokh. Nazili, M.Pd
NIP. 150246398



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/345/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

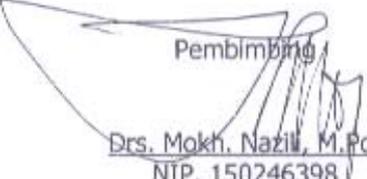
**PEMBERDAYAAN EKONOMI SANTRI MELALUI PENANAMAN JAMUR TIRAM
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh
Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat)**

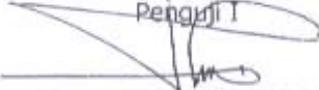
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ebah Sualybah
NIM : 03230084
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 28 Januari 2009
Nilai Munaqasyah : B -

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

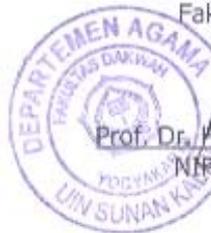
Pembimbing

Drs. Mokh. Nazil, M.Pd.
NIP. 150246398

Penguji I

Drs. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP.150267221

Penguji II

Sriharini, S.Ag., M.Si.
NIP. 150045634

Yogyakarta, 11 Maret 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
DEKAN



Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

MOTTO

**HIDUP ADALAH SESUATU YANG HARUS KITA JALANI
BUKAN DIABAIKAN,
HIDUP BUKAN UNTUK BERISTIRAHAT TOTAL DAN
BERLEHA-LEHA,
KARENA ISTIRAHAT TOTAL DAN BERLEHA-LEHA YANG
SEBENARNYA ADALAH
KETIKA DI AKHIRAT NANTI YAITU SURGA
(UMMU GHAIDAH MUTHMAINNAH)**

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN TERUNTUK :

- ❖ **AYAH DAN BUNDA TERCINTA ATAS SEGALA DO'A, PERHATIAN, SEMANGAT, DORONGAN, SERTA KASIH SAYANG YANG TAK TERHINGGA, ENKAULAH YANG TERBAIK.**
- ❖ **KAKANDA DAN ADINDA TERCINTA YANG TELAH MEMBERIKAN MOTIVASI DAN PERHATIANNYA SELAMA INI.**
- ❖ **THANK'S A LOT TO MY BIG FAMILY ATAS DORONGAN MATERIAL SPIRITUALNYA SELAMA INI.**
- ❖ **ALMAMATER TERCINTA FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.**

ABSTRAKSI
PEMBERDAYAAN EKONOMI SANTRI MELALUI
PENANAMAN JAMUR TIRAM
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan
Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat)

Era globalisasi persaingan bebas memasuki kehidupan kita, rasanya sudah terlalu banyak bukti degradasi moral generasi umat Islam khususnya yang terjadi di tanah air. Kemerosotan akhlak generasi ini sungguh sangat memprihatinkan. Dengan kemajuan zaman yang serba canggih dan kehidupan yang semakin kompleks dan rumit, jumlah penduduk kian bertambah dan lapangan kerja semakin sempit telah menuntut anggota masyarakat untuk terpacu dan bersaing dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, maka nilai-nilai moral dan pelaku sering diabaikan termasuk juga nilai-nilai pendidikan Islam karena sibuk demi mengejar cita-cita.

Dalam hal ini tidak sedikit orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, mempercayakan pendidikannya pada pondok pesantren. Santri yang menetap belajar di pondok pesantren pada umumnya memiliki religius yang baik karena mereka selain diberi pendidikan agama juga diperkenalkan program kegiatan keterampilan, diharapkan dapat memberikan bekal kepada santri untuk memasuki lapangan pekerjaan.

Maka pondok pesantren Al-Ma'muroh yang sekarang berada di Desa Susukan berusaha untuk pembinaan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi santri dalam menggapai suatu kemajuan para santri dapat berlatih mengenai kegiatan usaha yang kelak dapat menjadi tumpuan hidupnya.

Berpijak dari latar belakang di atas, perlu kiranya dirumuskan beberapa pokok permasalahan, yaitu: bagaimana pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram di pondok pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat, bagaimana respon santriyang mengikuti penanaman jamur tiram di pondok pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode teoritis empiris, metode teoritis berdasarkan hasil studi kepustakaan, metode empiris berdasarkan pada penelitian lapangan, yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri di pondok pesantren Al-Ma'muroh untuk memotivasi para santri agar tertarik dalam dunia wirausaha mendapat pembinaan baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang kewirausahaan. Respon santri yang mengikuti penanaman jamur tiram, mereka merasa manfaatnya besar baik dari segi ilmu dan keterampilan yang diberikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan dan haturkan kehadiran Ilahi Robbi Allah SWT yang tiada hentinya mencurahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam tetap tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, seluruh keluarganya, para sahabat serta pengikutnya hingga nanti di hari akhir. Dengan harapan semoga kita senantiasa mampu menjaga dan melaksanakan perintah agama sebagaimana Rasulullah memberikan pengajaran pada umat-Nya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu merupakan keharusan bagi penulis untuk memberikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. HM Bahri Ghazali, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Azis Muslim, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
3. Bapak Drs. Mokh. Nazili, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing.
4. Keluarga besar pondok pesantren Al-Ma'muroh (Bapak Iing Romli, Bapak Udin, Bapak Didi, Bapak Rofi'I, dan teman-teman yang ada di pondok pesantren Al-Ma'muroh).

5. Bapak dan ibu tercinta beserta keluarga yang telah memberikan dukungan moril serta materiil.
6. Sahabat-sahabat tercinta yang telah membantu terselesainya penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya mampu berharap semoga bantuan yang telah mereka berikan kepada penulis dalam bentuk apapun dapat menjadi amal baik yang diterima disisi Allah SWT. Penulis menyadari, walaupun segala kemampuan telah dicurahkan, namun mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis sehingga ditemukan berbagai kekurangan dan kekhilafan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu dengan hati yang tulus, penulis mengharapkan berbagai masukan, kritik yang membangun dan saran dari pembaca demi kelayakan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, penulis hanya bisa berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 13 Januari 2009

Penulis

Ebah Suaiybah

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| NOTA DINAS..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN MOTTO..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah..... | 3 |
| C. Rumusan Masalah..... | 9 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| E. Kegunaan Penelitian..... | 10 |
| F. Kajian Pustaka..... | 10 |
| G. Kerangka Teori..... | 12 |
| H. Metode Penelitian..... | 34 |
| | |
| BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MA'MUROH DESA SUSUKAN KECAMATAN CIPICUNG KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT | |
| A. Letak Geografis..... | 40 |
| B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ma'muroh..... | 41 |
| C. Susunan Kepengurusan..... | 41 |
| D. Program dan Bentuk Kegiatan..... | 43 |
| 1. Bidang Keagamaan..... | 44 |
| 2. Bidang Pendidikan..... | 45 |
| 3. Bidang Sosial..... | 48 |
| 4. Bidang Ekonomi..... | 49 |
| E. Sumber Pendanaan..... | 50 |
| F. Fasilitas dan Sarana Prasarana..... | 51 |
| G. Profil Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh..... | 52 |
| 1. Latar Belakang Ekonomi Keluarga Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh..... | 52 |
| 2. Tingkat Pendidikan Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh..... | 53 |
| 3. Jenis Kelamin Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh..... | 53 |

| | | |
|---------|---|----|
| BAB III | PEMBERDAYAAN SANTRI MELALUI PENANAMAN JAMUR TIRAM DI PONDOK PESANTREN AL-MA'MUROH | |
| A. | Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram di Pondok Pesantren | |
| | Al-Ma'muroh..... | 55 |
| | 1. Pelatihan Usaha..... | 55 |
| | 2. Permodalan..... | 56 |
| | 3. Pendampingan..... | 57 |
| | a. Peningkatan Ekonomi Santri dalam Wirausaha..... | 57 |
| | b. Pemberian Motivasi Kerja Santri..... | 61 |
| | 4. Pemasaran..... | 62 |
| B. | Respon Santri pada Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi..... | 62 |
| | 1. Pelatihan..... | 63 |
| | a. Materi..... | 64 |
| | b. Metode..... | 66 |
| | c. Pelatihan..... | 67 |
| | 2. Pendampingan..... | 68 |
| | a. Metode..... | 68 |
| | b. Materi..... | 69 |
| | c. Pendampingan..... | 70 |
| | 3. Hasil..... | 71 |
| | a. Manfaat untuk Santri..... | 71 |
| | b. Manfaat untuk Masyarakat..... | 72 |
| | c. Manfaat untuk Pesantren..... | 73 |
| | d. Evaluasi..... | 73 |
| C. | Pembinaan Agama..... | 74 |
| D. | Analisis Hasil Penelitian..... | 78 |
| | | |
| BAB IV | PENUTUP | |
| | A. Kesimpulan..... | 80 |
| | B. Saran-saran..... | 80 |
| | C. Penutup..... | 82 |

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka perlu terlebih dahulu penulis memberikan penegasan terhadap beberapa istilah yang dianggap penting agar dapat memberikan diskripsi yang jelas akan maksud judul tersebut.

1. Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram

Sebelum menguraikan istilah ini secara keseluruhan, terlebih dahulu akan dijelaskan satu persatu dari istilah tersebut. Pemberdayaan berasal dari kata “daya” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu.¹ Imbuhan pada kata pemberdayaan memiliki arti yaitu berusaha meningkatkan kemampuan dengan melakukan sesuatu. Pemberdayaan dalam bahasa Inggris disebut “*empowerment*”. Menurut William Webster, *empower* memiliki dua arti, pertama berarti *to give power or outhory to* yaitu memberi kekuasaan atau kekuatan pada pihak lain. Sedangkan pada pengertian kedua *to give ability or enable*, yaitu upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan.²

¹ W.J.S Poerwadarninta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, cet. VII, 1996). hlm.233.

² Onny S. Prijono, *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta:CSIS, 1996), hlm.3

Menurut Mubyarto, pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan kemampuan masyarakat dengan cara mengembangkan dan mendinamisasikan potensinya. Bertolak dari hal tersebut, tidak hanya ekonomi yang meningkat tapi juga harkat, martabat, rasa percaya diri dan harga diri.³

Jadi yang dimaksud pemberdayaan ekonomi santri dalam skripsi ini adalah upaya membuat para santri agar dapat berdaya dengan cara pemuatan ekonomi yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Ma'muroh bermanfaat dengan tujuan para santri tersebut bisa mandiri.

2. Pondok Pesantren Al-Ma'muroh

Pondok pesantren Al-Ma'muroh adalah sebuah pesantren yang berada di Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat, yang bergerak dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi.

Dengan demikian dari penegasan judul “PEMBERDAYAAN EKONOMI SANTRI MELALUI PENANAMAN JAMUR TIRAM (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL-MA'MUROH DESA SUSUKAN KECAMATAN CIPICUNG KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT)”, ini adalah penelitian terhadap upaya pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram di pondok pesantren Al-Ma'muroh untuk meningkatkan kegiatan wirausaha yang meliputi ; pelatihan usaha, permodalan, pendampingan dan pemasaran.

³ Mubyarto, *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Indonesia*, (Yogyakarta:Aditya Media, 1996), hlm. 37

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pondok pesantren Al-Ma'muroh “tempat tinggal para santri”, dan karena pengertian ini pesantren dikenal pula dengan nama “pondok” atau asrama para santri. Pondok pesantren Al-Ma'muroh adalah suatu lembaga pendidikan yang mengharuskan muridnya menetap didalam asrama. Hal ini menyebabkan seorang anak harus beradaptasi dengan lingkungannya yang baru.

Berdirinya pondok pesantren Al-Ma'muroh yang sekarang berada di Desa Susukan berusaha untuk mendidik dan membina para santri sebagai generasi penerus perjuangan bangsa, dengan adanya pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram di pondok pesantren Al-Ma'muroh. Karena apabila para santri terbiasa hidup mandiri maka mereka sudah tidak kaget apabila terjun di masyarakat. Dengan kemajuan zaman yang serba canggih dan kehidupan yang semakin kompleks dan rumit, jumlah penduduk kian bertambah dan lapangan kerja yang semakin sempit semangat hidup yang diwarnai dengan tolong menolong menjadi modal penting dalam mewujudkan kebersamaan.

Pondok pesantren Al-Ma'muroh diberi kepercayaan untuk mendidik para santri, dengan demikian perlu dididik, dibimbing, dibina, dan diarahkan sikap mental dan pribadinya agar tidak mudah diombang-ambing oleh situasi era modern ini yang dapat menyeret ke lembah kenistaan.

Corak lembaga pendidikan Islam tertua yang telah memberikan ragam istimewa dalam kehidupan keberagaman masyarakat muslim Indonesia.

Corak dan ragam yang dimaksud disini antara lain karena ia tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi tempat pola hubungan interaksi kyai dan santri terjalin amat erat dan nilai-nilai keagamaan inilah menjadi dasar pertimbangan penyelenggaraan pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai salah satu basis satuan sosial dan pusat pendidikan keagamaan yang dapat memberikan motivasi bagi masyarakat yang berada di sekitarnya.⁴

Lebih dari sekedar interaksi antara kyai dan santri, bahkan pesantren juga berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Interaksi tersebut pada akhirnya mengalami transformasi makna dan peran, yakni mengarah kepada perubahan, pengembangan dan keberdayaan santri, yang diwujudkan dalam bentuk yang beraneka ragam, termasuk kepedulian terhadap masalah yang dihadapi khususnya masalah ekonomi.⁵ Pondok pesantren sebagai salah satu basis satuan sosial dan pusat pendidikan keagamaan dapat berfungsi sebagai motivator pembangunan masyarakat. Dengan tugas kependidikannya pondok pesantren dan berperan sebagai agen pembaru dan agen pembangunan.⁶ Disinilah potensi pesantren dengan melakukan perannya sebagai lembaga kemasyarakatan untuk melakukan pendekatan yang meningkatkan inisiatif dan kreatif dari masyarakat sebagai sumber utama pembangunan dan yang menekankan kesejahteraan material dan spiritual masyarakat sebagai tujuan

⁴ Faiqoh, *Direktori Pondok Pesantren 3*, (Jakarta:Departemen Agama RI, 2002), hlm.iii

⁵ Tentang peran pesantren yang demikian, lihat Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, (Jakarta:LP3Es, 1996, khususnya Bab IV, Dialog dan Interaksi : Pesantren dalam perspektif sejarah), hlm.iii

⁶ Soeroyo at.el. *Problema dan Peta Dakwah di awal XXI*, (Jakarta:Yayasan Kamil Bekerjasama dengan PP.IKPM Gontor, 1999, hlm.9

dari proses pembangunan.⁷ Karena agama Islam datang untuk mengubah masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik, seperti dicerminkan dengan tingkat ketaatan kepada Allah, pengetahuan tentang syari'at dan terlepasnya umat dari beban kemiskinan, kebodohan dan lain sebagainya.⁸

Kepedulian terhadap pemberdayaan ekonomi santri sekarang ini bukan saja karena tuntutan sosial yang harus diemban oleh pesantren, bahkan ia juga tuntutan agama itu sendiri. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang mengajarkan pada kita betapa pentingnya merubah masyarakat menuju kearah yang lebih baik. Tentu saja perubahan itu meliputi berbagai aspek, termasuk aspek ekonomi. Tuntutan agama yang diemban oleh pesantren ini penting untuk dikemukakan sebab ajaran agama adalah spirit (ruh) bagi pesantren. Beberapa ayat Al-Qur'an berikut ini bisa dijadikan sebagai dasar, yang langsung atau oleh pesantren (utamanya para kyai) dalam rangka pemberdayaan dan pembangunan masyarakat, khususnya yang terkait dengan aspek ekonomi. Dalam surat Al-A'raaf ayat : 96 Allah berfirman :⁹

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya : “Jika penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan berkah dari langit dan bumi.....” (QS.Al-A'raaf:96)

⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, (Bandung:Mizan, 1991), hlm.248

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung Mizan, 1995), hlm.43

⁹ Berkaitan dengan agama (Islam) sebagai spirit ekonomi, bisa dibandingkan dengan tesis Marx Weber, bahwa kapitalisme berspiritkan etika profesionalisme.

Dari ayat diatas dikatakan bahwa apabila masyarakat beriman kepada Allah dan berikhtiar dengan sungguh-sungguh, maka Allah akan memberikan jalan keluar bagi kita dan mendapatkan rizki yang selalu mengalir.¹⁰ Sementara yang terkait dengan teladan Rasulullah SAW, tentu saja sudah tidak diragukan lagi sebab sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama, bahwa beliau adalah contoh terbaik (*uswah hasanah*) bagi kaum yang beriman. Beliau orang yang mengentaskan kemiskinan masyarakat Arab pada saat itu sekaligus juga menentang praktek ekonomi eksploitatif dan menindas yang dilakukan oleh “kaum kapitalis” Arab pada saat itu.¹¹

Pondok pesantren sebagai salah sebuah lembaga agama (Islam) tentu saja tidak bisa melepaskan diri dari peran pembebasan dan pemberdayaan santri, khususnya dalam bidang ekonomi, yang sejatinya adalah bagian dari integrasi dari masalah umat Islam itu sendiri. Hal demikian ini diperkuat lagi dengan kenyataan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang mengakar di masyarakat yang memiliki posisi strategi dalam upaya pengembangan umat dan mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh dan mandiri. Sebagaimana yang kita sadari semua, bahwa kegiatan ekonomi yang terpusat selama ini telah menghasilkan sistem ekonomi yang menindas masyarakat kecil. Kehidupan ekonomi mereka semakin lama bukan semakin baik, melainkan terpuruk. Dengan demikian, sebagai tuntutan agama

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung Gema Risalah Press, 1992), hlm. 236

¹¹ Mengenai gambaran tentang “Kaum Kapitalitas” ini bisa kita rujuk pada ayat :”...agar harta benda itu tidak berputar pada kalangan orang-orang kaya diantara kaum saja...”(QS. Hasyr:07). Ayat ini menggambarkan betapa praktek ekonomi yang bersifat kapitalistik sudah ada pada masa Rasulullah, dan praktek demikian inilah yang ditentang oleh Rasulullah.

(Islam), pesantren seharusnya mengambil peran untuk ikut menangani problem ini, mengapa hal demikian penting dilakukan? Sebab, hal ini sangat menentukan tingkat kepedulian pesantren terhadap masyarakat, khususnya santri sekitar.

Disini antara santri dan masyarakat sekitarnya sebenarnya – langsung maupun tidak – telah terjadi interaksi timbal balik yang saling mengisi (*take and give*)¹² satu dengan yang lain. Memang tidak bisa dinafikkan kenyataan bahwa kegiatan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar, yang umumnya masyarakat sekitar, yang umumnya masyarakat kelas bawah, terpuruk dan lesu sejak adanya krisis moneter. Untuk mewujudkannya, diperlukan manusia yang siap mendarmabaktikan seluruh hidupnya untuk perbaikan umat, yaitu manusia yang sadar akan keadaan kemanusiaannya (*Human Condition*), setting kesejahteraannya dan kemasyarakatan diperlukan pendidikan yang membentuk watak dan karakter manusia yang berpikir dan peduli tentang kondisi sosial. Peran pondok pesantren sebagai lembaga yang peduli terhadap kondisi sosial, kemudian dijadikan pijak untuk menjadi pesantren sebagai agen perubahan (*agent of change*) terhadap masyarakat sekitarnya. Pondok pesantren juga merupakan lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pembangunan masyarakat, tidak hanya

¹² Tentu saja tidak semua pesantren model interaksi timbal balik, khususnya dibidang ekonomi, sebab sebagian dari pesantren ada yang bersifat eksklusif dalam hal pemenuhan kebutuhan santri. Mereka mendirikan KOPENTREN (Koperasi Pesantren), misalnya atau sejenisnya yang tidak diperuntukkan masyarakat sekitar, melainkan hanya untuk para santri. Hal ini dipicu oleh sistem pendidikan pesantren yang ketat dimana santri dilarang keluar kecuali hari dan jam-jam tertentu saja.

dibidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya.¹³ Letak pesantren didaerah pedesaan memungkinkan lembaga ini memahami persoalan-persoalan yang dihadapi dewasa ini akibat krisis moneter adalah nasib kelangsungan hidup para santri ke depan. Karena pada umumnya santri hanya belajar masalah agama sedangkan untuk kelangsungan hidupnya kedepan para santri kurang begitu diperhatikan, disamping itu situasi dan kondisi perekonomian bangsa Indonesia saat ini yang kurang kondusif, sehingga mengakibatkan semakin lemahnya perekonomian Indonesia.¹⁴ Sekarang ini profesi sebagai wirausaha sangat dibutuhkan oleh negara. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Oleh karena itu, wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun jumlah wirausahawan Indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan.¹⁵

Sehingga penulis tertarik dengan penelitian ini karena selain sebagai pondok pesantren Al-Ma'muroh juga memikirkan pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram di pondok pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat, dengan adanya peningkatan ekonomi santri dalam wirausaha yang berpotensi

¹³ M. Dawam Raharjo, *Pergaulan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta:P3M, 1985), hlm.242

¹⁴ M.Amin Aziz, *Koperasi dan Agroindustri*, (Jakarta:Cides, 1993), hlm.5

¹⁵ Buchori Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung:Alfabeta, 2006), hlm.1

melahirkan para calon wirausahawan, atau setidaknya pondok pesantren Al-Ma'muroh ini memiliki peran dan strategi yang cukup signifikan dalam pemberdayaan ekonomi santrinya.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan pokok dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram di pondok pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat ?
2. Bagaimana respon santri yang mengikuti penanaman jamur tiram di pondok pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Dengan adanya permasalahan yang dikemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram di pondok pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat.
2. Mengetahui respon santri yang mengikuti penanaman jamur tiram di pondok pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Secara teoritis skripsi ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang dicapai dalam pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan pemikiran bagi penelitian yang sama.

Kegunaan secara praktis diantaranya :

1. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pondok pesantren Al-Ma'muroh sebagai bahan masukan untuk dijadikan bahan perkembangan sekaligus dalam pengembangan kewirausahaan santrinya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat dan umat Islam umumnya dalam hal meningkatkan ukhuwah Islamiyah.

F. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis kaji, yaitu skripsi :

1. Aupal Marom dengan judul “Upaya Membangun Kemandirian Remaja Melalui Praktek Wirausaha di Yayasan Al-Falah Yogyakarta Periode 2006/2007”. Dalam penelitian ini membahas tentang upaya yang dilakukan yayasan Al-Falah dalam membina kemandirian para kadernya melalui praktek wirausaha mulai dari perekrutan kader, praktek wirausaha yang meliputi ; penjualan CD (*Compact Disk*) terkait

pendidikan, menjaga kios dan sales, pembinaan keagamaan, pemberian uang saku serta hasilnya.

2. Hani Yuliawati dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Buruh Gendong Wanita Melalui Usaha Kecil di Pasar Beringharjo Yogyakarta oleh Yayasan Annisa Swasti”. Dalam penelitian ini membahas upaya pemberdayaan ekonomi melalui usaha kecil yang dilakukan oleh yasanti untuk meningkatkan pendapatan buruh gendong dengan fasilitas usaha tersebut dengan cara memberikan bantuan modal usaha agar buruh gendong dapat terentaskan dari kemiskinan dan penelitian ini ingin mengetahui hasil yang dicapai dalam pemberdayaan ekonomi buruh gendong wanita melalui usaha kecil oleh Yasanti di Pasar Beringharjo Yogyakarta.
3. Asih Puji Hastuti dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Produktif Wanita Melalui Program Pengembangan Kecamatan di Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali Periode II Tahun 2004”. Dalam penelitian ini membahas tentang pemberdayaan ekonomi melalui program pengembangan kecamatan (PPK) di kecamatan yang dilaksanakan di kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali, mengikuti program ekonomi produktif mengenai keikutsertaan wanita dalam program pengembangan kecamatan.
4. Agus Roni dengan judul “Pendampingan Komunitas Ibu-ibu Jalanan Melalui Pengembangan Ekonomi Keluarga oleh Yayasan Indriya-nati Yogyakarta”. Dalam penelitian ini membahas tentang pendampingan

yang dilakukan dalam pendampingan terhadap komunitas ibu-ibu jalanan dapat memecahkan permasalahan eksploitasi pada anak.

Sedangkan yang dikaji oleh penulis adalah upaya pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Ma'muroh untuk meningkatkan wirausaha dalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri.

G. KERANGKA TEORI

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (kemampuan) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya¹⁶ kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya rakyat agar mampu membela dirinya sendiri.¹⁷

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan. Pemberdayaan merupakan strategi pembangunan sebagai suatu proses transformasi dalam hubungan sosial, ekonomi dan politik masyarakat. Dalam kerangka pemikiran itu sebagai input seperti dana, sarana dan prasarana yang dialokasikan kepada masyarakat melalui berbagai program pembangunan harus ditempatkan sebagai rangsangan untuk

¹⁶ Sriharini, *Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol.1, Fakultas Dakwah UIN (Yogyakarta:September, 2003), hlm.45

¹⁷ Esrom Aritonang,dkk, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, (Jakarta:Bina Desa, Agustus 2001), hlm.8

memacu kegiatan sosial ekonomi masyarakat.¹⁸ Proses pengembangan dan pemberdayaan pada akhirnya akan menyediakan sebuah ruangan kepada masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan dan dapat memilih dengan jelas adalah masyarakat yang mempunyai kualitas.¹⁹ Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan pasangan baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people – centered* (berpusat pada rakyat), *participator* (partisipasi), *empowering* (pemberdayaan), and *sustainable* (keberlangsungan). *Empowerment* menurut Paulo Frier merupakan suatu metodologi *concientization* yaitu suatu proses belajar untuk melihat kontradiksi sosial, ekonomi, dan politik yang ada dalam suatu masyarakat yang menyusun cara-cara untuk kondisi yang pasif dalam masyarakat. Jadi *empowerment* bukanlah sekedar hanya memberi kesempatan rakyat menggunakan sumber alam dan dana pembangunan saja, tapi *empowerment* lebih merupakan upaya untuk mendorong masyarakat untuk mencari cara menciptakan kebebasan dan partisipasi.²⁰

Pengertian pemupukan modal seperti itu menunjukkan bahwa bantuan dana, prasarana dan sarana harus dikelola secara tertib dan transparan serta berpegang pada lima prinsip pokok. Pertama, mudah diterima dan didayagunakan oleh masyarakat sebagai pelaksana dan

¹⁸ Anggito Abimanyu, *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta:PAU-SE UGM bekerja dengan BPFE, 1999/2000), hlm.136

¹⁹ Ersom Aritonang, dkk, *op.cit*, hlm.46

²⁰ Robert Chambers, *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?* Dalam Unerkirdow dan Leonard Silk(ed). *People From Impoverishment to Empowerment*, NewYork : NewYork University Press, 1955. Dikutip dari Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat*, hlm.142

pengelola (*acceptable*); kedua, dapat dikelola oleh masyarakat secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*); ketiga, memberikan pendapat yang memadai dan mendidik masyarakat untuk mengelola kegiatan secara ekonomi (*profitable*); keempat; hasilnya dapat dilestarikan oleh masyarakat sendiri sehingga menciptakan pemupukan modal dalam wadah lembaga sosial ekonomi setempat (*sustainable*); dan kelima, pengelolaan dana dan pelestarian hasil dapat dengan mudah digulirkan dan dikembangkan oleh masyarakat dalam lingkup yang lebih luas (*replicable*). Dengan adanya kelima prinsip-prinsip pemberdayaan tersebut diharapkan masyarakat lapisan bawah atau miskin (*grass – roots*) mampu memanfaatkan seoptimal mungkin dengan mendayagunakan kekuatan lokal yang pada dasarnya memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi ciri khas masyarakat.²¹ Upaya meberdayakan masyarakat haruslah pertama-tama dimulai dengan menciptakan suasana dan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat yang berkembang. Disinilah titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan, artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.”²²

2. Pesantren sebagai Basis Pemberdayaan Masyarakat

Pondok pesantren umumnya dikenal sebagai perguruan swasta yang berkemampuan tinggi dalam berswakarsa dan berswakarya dalam menyelenggarakan pendidikan. Misi mulia yang diembannya selama ini

²¹ Anggito Abimanyu, *op.cit*, hlm.149

²² Sriharini, *op.cit*, hlm.45

lebih bercorak ethico religius dengan orientasi pembentukan dimensi kepribadian anak didik baik dari segi pembinaan agama (diniyyah tahzibiyyah) dan pembinaa jasad, akal dan jiwa (khalqiyyah). Di era modern, pesantren selain dituntut untuk memperkuat penanaman nilai-nilai spiritual (ubudiyah) kepada para santri, juga dituntut untuk memperkaya penanaman aspek tanggung jawab, rasionalitas dan pemecahan masalah.

Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Pesantren yang cara hidupnya bersifat kolektif barangkali merupakan perwajahan atau cerminan dari semangat dan tradisi dan lembaga gotongroyong yang umum terdapat di pedesaan. Seiring dengan perjalanan bangsa kita, ketika lembaga-lembaga sosial yang lain belum berjalan secara fungsional maka pesantren telah menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam belajar agama, beladiri, mengobati orang sakit, konsultasi pertanian. Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberdayaannya yang sudah sangat lama, tetapi karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan agama ini yang khas. Pesantren ini juga memiliki jaringan sosial yang kuat dengan masyarakat dan dengan sesama pesantren. Secara umum pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya

tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Unsur-unsur dasar yang membentuk pesantren adalah kyai, masjid, asrama dan kitab kuning, unsur-unsur pesantren tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam membentuk perilaku sosial budaya santri. Pesantren berperan sebagai lembaga yang mengembangkan nilai moral spiritual, informasi, komunikasi timbal balik secara kultural dengan masyarakatnya dan tempat pemupukan solidaritas umat. Ada tiga, karakteristik yang dikenali sebagai basis utama kultur pesantren. Pertama, pesantren sebagai lembaga tradisionalisme. Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam. Kedua, pesantren sebagai pertahanan budaya (*cultural resistance*). Mempertahankan budaya dengan ciri tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Ide *cultural resistance* telah mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Ketiga, pesantren sebagai pendidikan keagamaan. Pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Ajaran dasar ini berkelindan dengan struktur sosial atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan

terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran relatif.

Seiring dengan derasnyanya arus perubahan sosial akibat modernisasi industrialisasi mau tidak mau menuntut pesantren untuk memberikan reaksi atau respons secara memadai. Reaksi pesantren menghadapi perubahan yang berjalan selama ini ada yang lunak dan ada yang keras. Ada yang membuka dan ada yang menutup diri. Pesantren dalam menghadapi perubahan dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya selaku institusi pendidikan, keagamaan dan sosial. Pesantren harus membenahi kelemahannya diantaranya dengan menerapkan manajemen pendidikan berbasis masyarakat. Apalagi berdasarkan tuntunan modernisasi setiap lembaga pendidikan termasuk lembaga pesantren harus bertumpu pada masyarakat. Pembaruan pesantren agar peranan dan sumbangannya sebagai pelaku pembangunan masyarakat dirasakan secara nyata. Pada konteks ini, lembaga pesantren menempatkan diri sebagai institusi dinamisator dan katalisator pembangunan masyarakat desa bukan hanya dibidang keagamaan, namun juga dibidang-bidang kehidupan sosial lainnya. Gejala tumbuhnya minat pesantren untuk mengembangkan program kemasyarakatan yang tumbuh dan dikembangkan oleh inisiatif. Pihak pesantren sendiri sedangkan yang kedua adalah pendekatan program kemasyarakatan yang dikembangkan atas suatu kerjasama dengan pihak luar. Pesantren dalam kaitan dengan proses pengembangan masyarakat bisa memosisikan dirinya sebagai

pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan dan pusat pemberdayaan bidang masyarakat, disamping tugasnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

Upaya pengembangan masyarakat (*community development*) yang dilakukan pesantren bisa mencakup tiga aktifitas penting. Pertama, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kegiatan ini bersifat subjektif dan memihak kepada masyarakat tertindas (dhu'afa) dalam rangka memfasilitasi mereka dalam suatu proses penyadaran sehingga memungkinkan lahirnya. Upaya untuk pembebasan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Kedua, ia menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat. Pesantren perlu menciptakan suasana dan kesempatan yang memungkinkan masyarakat mengidentifikasi masalah mereka sendiri, merumuskan tujuan pengembangan mereka sendiri, menjadi pelaksana utama sendiri, melakukan evaluasi dan menindaklanjuti sendiri dan menikmati hasilnya. Ketiga, pesantren mendidik dan menciptakan pengetahuan. Peran baru yang lebih profesional itu dapat dijalankan pesantren lantaran ia telah memiliki potensi yang mendukung kearah itu. Posisi pesantren yang berada diantara dua "dunia" yakni dunia pedesaan dan dunia luar sangat memungkinkannya menjadi *cultural broker* (lembaga pesantren). Pesantren yang kebanyakan berada di pedesaan lebih memungkinkan baginya dalam memahami persoalan masyarakat desa. Bila ditopang oleh perangkat keilmuan yang memberikan gagasan-gagasan segar soal

pembangunan dan mampu diserapnya tentu akan mempermudah lembaga ini dalam mentransfernya kepada masyarakat desa. Arus kontak informasi dengan dunia luar serta intensitas interaksinya dengan masyarakat pedesaan memungkinkan institusi keagamaan ini untuk berfungsi sebagai tempat bertanya bagi masyarakat. Dengan demikian upaya inovasi yang masih perlu dilakukan pesantren sebagai konsekuensi dalam merespon terhadap tuntutan modernisasi setidak-tidaknya meliputi empat hal. Pertama, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan *vocational*. Kedua, pembaruan metodologi seperti sistem klasik atau perjenjangan. Ketiga, pembaruan kelembagaan seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan. Keempat, pembaruan fungsi semula hanya fungsi pendidikan dikembangkan sehingga juga mencakup fungsi sosial ekonomi.²³

Dengan demikian akan semakin berdampak pada kehidupan masa depan santri. Oleh sebab itu untuk menghindari problem tersebut maka selayaknya dilakukan adanya pelaksanaan untuk memberdayakan para santri yang selama ini dianggap kurang kompeten. Yang menjadi hambatan dalam mengembangkan usaha yang lebih baik atau peningkatan usaha bagi rakyat kecil (santri) adalah belum adanya lembaga ekonomi yang secara efektif bisa memberdayakan masyarakat lapisan bawah.

²³ Jubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 15-19

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang (masih hidup), mengambil tempat (berdomisili) di suatu tempat, dan memiliki berbagai sistem aturan bersama yang disepakati dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup mereka. Menurut Quraish Shihab. Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adaptasi, ritus atau hukum khas. Didalamnya terdapat makhluk hidup yang merupakan penyebab utama terjadinya berbagai perubahan dalam sistem kehidupan, akan tetapi manusia tersebut mempunyai potensi-potensi dan kemampuan untuk merubahnya secara berbeda, karena perkembangan, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai khususnya serta perkembangan kebudayaan pada umumnya.²⁴

Sedangkan menurut Roucek dan Waren sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Syani, yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama dimana mereka berdiam pada daerah yang sama yang sebagai besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan dan aktivitas yang sama pula.²⁵

Pesantren memiliki potensi untuk mampu mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat sekitarnya. Potensi-potensi itu meliputi tiga aspek. Pertama, pondok pesantren hidup selama 24 jam, dengan 24 jam tersebut, baik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi

²⁴ Quraish Shihab, *Wawancara Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 319

²⁵ Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1995), hlm. 84

umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu. Kedua, pondok pesantren secara umum mengakar pada masyarakat. Pondok pesantren banyak tumbuh dan berkembang umumnya di daerah pedesaan, karena memang tuntunan masyarakat yang ingin menghendaki berdirinya pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren dan keterikatannya dengan masyarakat merupakan hal yang amat penting bagi satu sama lain. Dalam konteks pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat, salah satu buktinya, kebanyakan pesantren memiliki program pengajian rutin yang dihadiri oleh warga sekitar pondok secara sadar tanpa paksaan. Ini adalah salah satu implementasi pendidikan berbasis masyarakat yang dijalankan oleh pesantren. Selama ini pesantren telah menunjukkan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang diatas kekuatannya sendiri dengan memobilisasi sumber daya yang tersedia di masyarakat sekitarnya. Sesuai dengan tuntunan pembangunan maka pembaruan pesantren perlu diarahkan untuk refungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dengan posisi dan kedudukan yang khas, pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people – centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value – oriented development*).

Ada tiga faktor yang diduga mendorong sebuah pesantren mau melakukan pergeseran atau perluasan orientasi dan bidang garapan dari semula yang melulu sebagai lembaga pendidikan keagamaan menjadi lembaga yang berinisiatif untuk memperbaiki dan memperhatikan problem sosial di sekitarnya. Secara teoritis, perubahan nilai dalam pengembangan masyarakat disebuah komunitas pesantren dapat dipengaruhi beberapa faktor determinan seperti tension (ketegangan) internal pengasuh, tuntunan modernisasi, kontak dengan budaya luar, perkembangan IPTEK, munculnya sikap terbuka, toleransi dan lain-lain. Proses perubahan pada sebuah komunitas sosial seperti pesantren biasanya berlangsung dalam tiga tahapan. Pertama, berawal dari diciptakannya atau lahirnya sesuatu, misalnya cita-cita atau kebutuhan, yang berkembang menjadi gagasan (*idea, concept*) yang baru. Bila gagasan itu sudah menggelinding seperti roda berputar pada sumbunya, sudah tersebar dimasyarakat maka proses perubahan sudah memasuki tahap kedua. Tahapan ketiga hasil (*results, consequences*) yang merupakan perubahan yang terjadi dalam suatu sistem sosial sebagai akibat diterima atau ditolaknya suatu inovasi. Perubahan sosial itu meliputi perubahan sikap, pengalaman, persepsi masyarakat dan bahkan merupakan refleksi dari perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat.

Diantara para sosiolog ada yang melihat perubahan sebagai proses evolutif lini liner, misalnya pendapat Max Weber dan Ferdinand Tonnies.

Max Weber mengakui bahwa perubahan sosial tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, namun juga oleh nilai-nilai dan ide-ide. Adanya hubungan integral atau saling membentuk antara agama dengan masyarakat juga diakui oleh Jochim Wach. Dalam tinjauannya, agama setidak-tidaknya memiliki tiga aspek. Pertama, aspek teoritis yang berupa sistem kepercayaan. Kedua, aspek praktis yang berupa sistem kaidah yang mengikat para penganutnya. Ketiga, aspek sosiologis yakni keagamaan yang secara alamiah membentuk dalam mempertahankan hubungan sosial. Joachim Wach mencatat kohesi yang kuat dalam jalinan kelompok-kelompok masyarakat dipengaruhi oleh agama seperti ikatan alamiah. Kohesi ini kelihatan menjadi sangat lengkap sehingga faktor sosial dan agama hampir tampak menjadi sebuah ikatan yang sempurna. Semua fungsi sosial yang dilakukan dalam berbagai cara untuk mengintegrasikan kelompok-kelompok masyarakat mungkin dianggap sebagai ungkapan loyalitas terhadap nilai-nilai lebih tinggi dan dengan demikian mengambil makna semi religius. Dari sini, menjadi wajar untuk mengajak berbuat peribadatan secara lebih mendalam dan menjadi cara sangat efektif untuk memperkuat ikatan-ikatan sosial yang ada.

Dalam tinjauan sosiologis, perubahan yang terjadi dalam sebuah masyarakat setidak-tidaknya mencakup tiga dimensi yaitu dimensi struktural, dimensi kultural, dan dimensi interaksional. Dimensi perubahan struktural mengacu kepada perubahan-perubahan dalam bentuk struktural masyarakat menyangkut perubahan dalam peranan,

munculnya peranan baru, perubahan dalam struktural kelas sosial dan lembaga sosial. Adapun perubahan dalam dimensi kultural mengacu kepada perubahan kebudayaan dalam masyarakat seperti adanya penemuan (*discovery*) dalam berpikir, pembaruan hasil (*invention*) teknologi, kontak dengan kebudayaan lain yang menyebabkan terjadinya difusi dan peminjaman kebudayaan. Secara ringkas, dimensi perubahan kultural meliputi : inovasi kebudayaan seperti penemuan, peniruan atau peminjaman alat-alat; difusi seperti penyimpangan kebudayaan dan integrasi seperti penolakan terhadap bentuk-bentuk baru, duplikasi. Cara hidup lama dan baru bersama-sama dalam satu variabel dan penggantian bentuk-bentuk lama dengan bentuk baru.

Sedangkan perubahan pada dimensi interaksional berkaitan dengan perubahan pada relasi sosial yang menyangkut frekuensi (jumlah atau kontinuitas), jarak sosial seperti intimitas, informal, formal (perenggangan), peralatan atau medium yang digunakan, keteraturan dan sejenisnya. Dalam arus perubahan sosial itu agaknya pembicaraan tentang peran pesantren menjadi penting untuk dianalisis. Hal itu sampai sekarang pesantren masih menjadi magnet sosial yang dapat menarik berbagai pihak untuk berakomodasi bahkan menumbuhkan vitalitas dan sumber inspirasi baru dalam menghadapi tantangan modern dewasa ini. Kyai, santri, pesantren dan ajaran Islam memiliki kekuatan kreatif dan aktif membentuk dan mengubah struktural sosial, institusi tradisi dan lingkungan sekitarnya. Tesis Clifford Geertz bahwa kyai hanya berperan

sebagai *cultural broker* (makelar budaya) yang secara politis tidak mempunyai pengalaman dan keahlian memimpin kehidupan masyarakat modern sekarang banyak digugat ahli. Kyai berperan dalam perubahan sosial berkat keunggulan kreativitasnya dengan melakukan adaptasi kreatif sesuai kaidah agama memelihara yang baik dari tradisi lama dan mengambil yang lebih baik dari perubahan baru. Sehingga dengan kaidah ini, pesantren dapat memelihara ketertiban sosial (*social order*) dan kontinuitas sosial. Kultur pesantren memiliki semacam tuntunan untuk bersih kukuh dengan menghormati dan melestarikan tradisi. Kekuatan kyai bercirikan dua hal yaitu memiliki perasaan kemasyarakatan yang dalam dan tinggi (*highly developed social sense*) dan selalu melandaskan sesuatu kepada kesempatan bersama (*general consensus*).

3. Pemberdayaan Ekonomi Santri

Pondok pesantren perlu mendapat sambutan yang positif, mengingat pondok pesantren para santri dapat berlatih mengenai kegiatan usaha yang kelak dapat menjadi tumpuan hidupnya. Di pesantren diperkenalkan program kegiatan ketrampilan, diharapkan dapat memberikan bekal kepada santri untuk memasuki lapangan pekerjaan. Masuknya program ketrampilan pada dasarnya sebagai pelengkap, dan tujuannya bukan mendidik santri menjadi santri menjadi tukang saja, tetapi kelak dapat mengembangkan usaha berdasarkan ketrampilan yang sudah pernah dimilikinya. Untuk menguasai ketrampilan teknis saja tidak cukup, diperlukan wawasan yang memungkinkan seseorang membaca peluang

usaha yang ada, pada setiap tempat dan saat dimana ia menjalankan kehidupannya.²⁶ Wawasan perlu dilatih, dibiasakan dan dikembangkan, agar ketajaman yang melihat peluang usaha makin tinggi. Salah satu cara mengundang penceramah dari mereka yang menjalani kegiatan usaha yang telah berhasil, untuk membangkitkan minat dan membuka wawasan para santri.²⁷ Dalam pemberdayaan ekonomi, maka pembentukan dan pembudayaan wirausaha tidak cukup hanya dengan melengkapi sarana fisik untuk melatih ketrampilan yang diselenggarakan oleh pesantren. Oleh karena itu, yang diperlukan sebenarnya adalah usaha untuk membantu semangat dan wawasan wirausaha. Semangat dan wawasan wirausaha tidak akan pernah dapat dibentuk melalui latihan-latihan ketrampilan yang berdimensi fisik saja. Semangat dan wawasan wirausaha hanya dapat dibentuk melalui penggalian potensi dan wawasan yang dilakukan secara sistematis, sehingga dapat berfungsi untuk melihat peluang-peluang yang masih sangat terbuka.²⁸ Menurut ahli ekonomi Perancis, Jean Baptise yang dikutip oleh Benedicta Wirausaha adalah orang yang memiliki seni dan ketrampilan tertentu dalam menciptakan usaha ekonomi yang baru.²⁹

Jadi wirausaha adalah orang yang mampu menciptakan pekerjaan dengan cara mendirikan atau mengembangkan usahanya sendiri dan

²⁶ Zubaedi, *Op.cit*, hlm.20-24

²⁷ Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta, LESFI, cet.1, November 1997), hlm.151

²⁸ Marzuki Wahid,dkk, *Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Cirebon:Bildung, 1997), hlm.152

²⁹ Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, (Jakarta:Grasindo, 2003), hlm.23

bersedia mengambil resiko dalam menemukan peluang berusaha dan secara reaktif menggunakan potensi dirinya untuk mengenali produk, mengelola dan menentukan cara produksi, memasarkan serta mengatur permodalan operasinya.³⁰

Pemberdayaan wirausaha beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Pemberdayaan ekonomi ini diharapkan etos kerja dapat dibangun lebih siap menghadapi persaingan sebagai tujuan untuk melawan tekanan ekonomi yang makin berat.
- b. Melalui pusat-pusat pelatihan dan pembudayaan wirausaha ini, mereka akan mendapat pengetahuan teoritik dalam menjalankan usaha.
- c. Melalui jaringan kerjasama ini diharapkan pusat-pusat pelatihan dan pembudayaan wirausaha mendapat bantuan.³¹

Program pembinaan dapat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu :

- a. Pelatihan Usaha

Melalui pelatihan ini, setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual, sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap peserta, disamping diharapkan peserta memiliki pengetahuan teoritis tentang penguasa teknik kewirausahaan dalam berbagai aspeknya. Pelatihan

³⁰ Buchori Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung:Alfabeta, 2006), hlm.6

³¹ Musa Asy'arie, *op.cit*, hlm.153

sebaiknya diberikan lebih aktual dengan menyajikan pengalaman praktek hidup berwirausaha, baik oleh mereka yang memang bergelut didunia usaha, atau contoh kongkrit yang terjadi dalam praktek usaha.³²

b. Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang, merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha. Untuk mendapatkan dukungan keuangan yang cukup stabil, perlu mengadakan hubungan kerjasama yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya. Penambahan modal dari lembaga keuangan, sebaiknya diberikan bukan untuk modal awal tetapi untuk modal pengembangan. Karena jika usaha itu belum menunjukkan perkembangan profit yang baik, kemudian dana yang dipakai adalah dana yang berbunga, maka seringkali menjadi penyebab sulitnya usaha itu berkembang, karena profit yang ada habis untuk membayar bunga.

c. Pendampingan

Ketika usaha itu dijalankan, maka calon wiraswasta akan didampingi oleh tenaga pendampingan yang profesional, yang berfungsi sebagai pengarahan maupun sekaligus pembimbingan, sehingga kegiatan usaha yang digelutinya, maka diadakannya usaha-usaha pengembangannya. Tahap pendampingan sebenarnya tidak mutlak harus diberikan, hanya karena biasanya pelaku usaha tidak

³² Musa Asy'arie, *Ibid*, hlm.141

dapat mengendalikan kestabilan usahanya, maka perlu pendampingan. Jadi tahap pendampingan adalah penguatan agar usaha yang akan dikembangkan benar-benar berjalan mantap. Tahap pendampingan dapat dilakukan secara periodik, sesuai dengan perkembangan permasalahan yang dihadapi.³³

Institusi sosial keagamaan pada dasarnya mempunyai kekuatan legalitas untuk menetapkan pedoman keagamaan yang mengikat bagi umatnya. Kekuatan legalitas institusi sosial keagamaan itu perlu menjangkau lebih kongkrit dalam kegiatan ekonomi, untuk tujuan pengentasan kemiskinan dan memberikan dorongan yang kuat bagi pengembangan dan pembudayaan wirausaha, yang dilakukan secara seimbang dengan kekuatan moralitas yang dimilikinya, sehingga pembudayaan wirausaha dapat berjalan atas landasan moralitas yang kuat.³⁴

4. Pelaksanaan Pemberdayaan

Dalam rangka menunjang upaya pelaksanaan pemberdayaan ekonomi, dibutuhkan peran administrasi suatu pendekatan yang dinamis. Bertitik tolak dari teori pokok manajemen, administrasi tersebut terdiri dari :

a. Perencanaan

Hal ini sangat berguna dan berpengaruh terhadap rencana yang dilakukan. Perencanaan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat meliputi pokok-pokok sebagai berikut. Pertama,

³³ *Ibid*, hlm.143

³⁴ *Ibid*, hlm.147

mengenal masalah mendasar yang menyebabkan kesenjangan; kedua, mengidentifikasi alternatif untuk memecahkan masalah; dan ketiga, menetapkan beberapa alternatif yang dipilih dengan memperhatikan asas efisiensi dan efektivitas dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan serta potensi yang dapat dikembangkan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan yang ditujukan untuk memberdayakan masyarakat memenuhi beberapa persyaratan. Pertama, kegiatan yang dilaksanakan terarah, menguntungkan masyarakat yang lemah. Kedua, pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat itu sendiri dimulai dengan apa yang ingin dilakukan. Ketiga, upaya pemberdayaan menyangkut pula pengembangan kegiatan bersama. Keempat, mengembangkan partisipasi yang luas dari masyarakat dalam hal ini organisasi-organisasi kemasyarakatan, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan lain sebagainya.³⁵

5. Kerangka Teori tentang Respon

Menurut Scheere, respon adalah proses pengorganisasian rangsang. Menurut Hunt (1962), orang dewasa telah mempunyai sejumlah besar unit memproses informasi-informasi. Unit-unit dibuat khusus untuk menangani representasi fenomenal dari keadaan diluar yang ada dalam diri seorang individu (*internal environment*). Lingkungan internal ini

³⁵ Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat : Memadukan pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta : CESINDO, cet. 1, 1996), hlm. 161

dapat digunakan untuk memperkirakan peristiwa-peristiwa yang terjadi diluar.³⁶

Secara garis besar respon interpersonal terbagi dalam dua kelompok yaitu konfirmasi dan diskonfirmasi.³⁷ Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a. Konfirmasi : diartikan sebagai penegas, penegas atau penguatan.

Konfirmasi terbagi menjadi beberapa macam cara sebagai berikut :

- 1) Pengakuan langsung (*Direct acknowledgement*) : merupakan penerimaan pernyataan dengan memberikan respon segera.
- 2) Perasaan positif (*Positive felling*) : pengungkapan perasaan yang positif terhadap apa yang sudah disampaikan.
- 3) Respon meminta keterangan (*Clarifying response*) : Peneguhan pesan dengan cara meminta keterangan lebih lanjut.
- 4) Respon setuju (*Agreeing response*) : peneguhan terhadap informasi yang didapat dengan menyatakan lebih lanjut.
- 5) Respon suportif (*Supportive response*) : hal ini berupa ungkapan pengertian atau dukungan.

b. Diskonfirmasi : diartikan sebagai ungkapan perilaku tidak respon terhadap informasi yang disampaikan.

- 1) Respon sekilas (*Tangential response*) : memberikan respon tapi kemudian mengalihkan pembicaraan.

³⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta : CV. Rajawali, cet. 1, 1984), hlm. 93

³⁷ Tubbs dan Moss, *Human Communication : An Interpersonal Perspektif*, (New York : Random House, 1974), hlm. 259-298. Dikutip dari Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, cet. 21, Juli 2004), hlm. 127-128

- 2) Respon impersonal (*Impersonal response*) : memberikan komentar dengan memberikan kata ganti orang ketiga.
- 3) Respon kosong (*Impervious response*) : respon yang tidak memberikan respon verbal ataupun non verbal.
- 4) Respon yang tidak relevan (*Irrelevant response*) : mengalihkan pembicaraan, bahkan tidak ada hubungan dengan pembicaraan.
- 5) Respon interupsi (*Interrupting response*) : memotong pembicaraan dan mengalihkan pembicaraan.
- 6) Respon rancu (*Incoherent response*) : merespon tapi dengan kalimat yang rancu atau tidak lengkap.

Berkaitan dengan respon (balas) terhadap pengaruh-pengaruh sosial, Willis (1964, 1965) menyebut teori ini dengan model. Menurut Willis model hanya memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang nyata (*possibilities*) yang benar-benar terjadi. Konsep yang pokok dalam teori Willis adalah konformitas (*conformity*). Akan tetapi Willis kurang setuju dengan definisi yang berlaku umum tentang konformitas, yaitu bahwa konformitas adalah persetujuan dengan mayoritas. Willis mengusulkan definisi baru yang mengandung dua unsur, yaitu : selaras (*congruence*) dan gerak (*movement*). Selaras dimaksudkan kesamaran antara respon oleh individu dengan respon yang secara sosial dianggap “benar”, sedangkan gerak adalah perubahan respon dalam kaitannya dengan standar sosial.

Willis mengemukakan 4 modus (cara) dari respon sosial yaitu :

- a. Konformitas : perilaku konformitas adalah usaha terus menerus dari individu untuk selalu selaras dengan norma atau aturan yang diharapkan oleh kelompok. Kalau persepsi individu tentang norma kelompok (standar sosial) berubah, maka ia akan mengubah pula tingkah lakunya.
- b. Ketidak-tergantungan (*Independence*) : perilaku individu yang tidak membiarkan respon-responnya dipengaruhi oleh standar sosial tersebut.
- c. Anti konformitas (*Anti-conformity*) : perilaku yang merupakan respon (tanggapan) terhadap norma-norma, akan tetapi arahnya berlawanan dengan norma-norma itu (perilakunya tidak benar).
- d. Variabilitas (*Variability*) : perilaku yang berubah-ubah tidak ditentukan oleh standar sosial dan standar sosial tidak diberi nilai apapun oleh individu.³⁸

Mengenai respon santri yang dimaksud adalah tanggapan santri terhadap pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram di pondok pesantren Al-Ma'muroh. Santri disini adalah baik yang mengikuti pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri maupun yang berkaitan dalam program tersebut.

Dengan keberadaan dana di pondok pesantren Al-Ma'muroh para santri memiliki kesempatan meningkatkan pemberdayaan ekonomi santri dalam wirausaha. Keberadaan dana dapat dipergunakan sebaik-baiknya

³⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op.cit*, hlm. 229-230

dan sarana prasarana yang disediakan di pondok pesantren Al-Ma'muroh. Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram di pondok pesantren Al-Ma'muroh memberikan peluang lapangan kerja untuk dapat berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, yang diperlukan sebenarnya adalah usaha untuk membentuk semangat dan wawasan wirausaha. Semangat dan wirausaha tidak akan pernah dapat dibentuk melalui latihan ketrampilan yang berdimensi fisik tetapi juga potensi dan wawasan yang dilakukan secara sistematis.

H. METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.³⁹ Peneliti adalah pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas, untuk menemukan fakta dan menghasilkan dalil atau hukum.⁴⁰ Dalam setiap penelitian memilih dan bahkan juga menyusun yang tepat diperlukan pula kemampuan dan bahkan juga menyusun teknik dan alat pengumpulan data yang relevan.⁴¹

1. Penentuan subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang

³⁹ Anton H. Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1986), hlm.6

⁴⁰ Muhammad Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1998), hlm.14

⁴¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta:Gajahmada University, 1984), hlm.94

diteliti.⁴² Dalam penelitian ini orang yang menjadi sumber informasi adalah pengurus di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh meliputi : penasehat, pimpinan, sekretaris, bendahara, pengajar, serta beberapa santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh.

Objek peneliti adalah permasalahan yang akan diteliti oleh penulis.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah :

- a. Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan.
- b. Respon santri yang mengikuti penanaman jamur tiram di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang relevan dengan penelitian, yaitu dengan menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Interview

Metode interview adalah metode dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi data wawancara, dimana menghendaki komunikasi langsung antar pewawancara dengan orang yang diwawancarai.⁴³ Pada penelitian ini akan digunakan wawancara bebas terpimpin, penulis hanya akan menentukan

⁴² Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.135

⁴³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1999), hlm.126

pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Hal ini dimaksudkan agar arah wawancara tidak menyimpang dari pokok permasalahan.

Dengan metode ini peneliti bahan memperoleh informasi mendapatkan informasi mengenai upaya pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram, meliputi bantuan modal usaha, pelatihan usaha dan pendampingan serta respon santri yang mengikuti penanaman jamur tiram.

b. Metode Observasi

Dalam penelitian ini teknik observasi yang dipakai adalah observasi partisipan yaitu dengan mengamati dan mencatat untuk mengetahui gambaran umum mengenai pondok pesantren Al-ma'muroh, dan untuk mengetahui langsung pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan, yaitu melalui bantuan modal usaha, pelatihan usaha dan pendampingan serta respon santri yang mengikuti penanaman jamur tiram.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data dengan merubah dokumen yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan antara lain : jumlah santri, tahun berdiri, peserta pelatihan, dan catatan lain-lain yang berkenaan dengan peneliti yang

dilakukan. Data ini untuk mendukung dan melengkapi data-data peneliti.

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam peneliti ini menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang berlainan sumber, metode, penyidikan, dan teori. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang diproses didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁴

4. Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dalam menganalisa data penelitian ini, menggunakan metode deskriptif

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.330

kualitatif. Adapun langkah-langkah tahapan analisa data : pertama, mempelajari data dengan menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada pada data. Kedua, menemukan tema-tema yang berasal dari data. Ketiga, menulis model yang ditemukan.⁴⁵ Pada tahap analisa data merupakan tahap yang penting dan menentukan, pada tahap ini dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menimbulkan kebenaran-kebenaran yang dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.⁴⁶

Menurut Lexy J. Moleong, bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data,⁴⁷ adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dimaksud untuk merangkum data, dipilih hal-hal yang pokok dan penting, dicari pola dan temannya dari reduksi data selanjutnya dilakukan dengan membuat abstraksi.

b. Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini yaitu menguraikan segala sesuatu yang terjadi dalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram dan respon santri yang mengikuti penanaman jamur tiram meliputi, bantuan modal, pelatihan usaha, pendampingan, pendeskripsian ini dilakukan berdasarkan pada apa yang dilihat atau diperoleh selama penelitian.

⁴⁵ *Ibid*, hlm.248

⁴⁶ Suharsini Arikunto, *op.cit*, hlm.3

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1998), hlm.178

c. Pengambilan Kesimpulan

Data yang diperoleh dan disusun selanjutnya dibuat kesimpulan. Ketiga langkah dalam menganalisis data tersebut menjadi acuan dalam menganalisis data-data penelitian sehingga dapat tercapai suatu uraian sistematis, akurat, dan jelas.

BAB II
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MA'MUROH
DESA SUSUKAN KECAMATAN CIPICUNG KABUPATEN
KUNINGAN JAWA BARAT

A. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Ma'muroh merupakan salah satu pondok pesantren di Kuningan yang bergerak dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi. Pondok pesantren ini berdiri pada tanggal 15 Juni 2000 pendirinya yaitu Bapak K.H. Imam Ali, yang berlokasi di Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan. Pesantren ini terletak tidak begitu jauh dari rumah penduduk sehingga pesantren ini akrab dengan tetangga-tetangga dekatnya. Adapun bangunannya berbatasan antara lain :

Sebelah barat : Bangunan rumah milik warga desa

Sebelah timur : KUD Rukun Tani

Sebelah utara : Sawah milik warga desa Susukan

Sebelah selatan : SDN I dan II Susukan

K.H. Imam Ali berjuang bersama-sama tokoh masyarakat membesarkan dan mengembangkan pondok pesantren yang didirikan. Dalam kegiatan sehari-hari para santri menjalani proses pembelajaran pesantren dengan tidak mengganggu belajar mereka di sekolah. Kegiatan rutinitas yang padat dapat membuat para santri merasa jenuh. Namun dengan semangat belajar yang membara membuat mereka tak kenal lelah untuk mendapatkan ilmu sebanyak

mungkin. Santri bersekolah di SD, Tsanawiyah atau SMP, Aliyah atau SMA, dan Perguruan Tinggi STAIN Cirebon.⁴⁸

B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ma'muroh

Visi

Mewujudkan pesantren Al-Ma'muroh sebagai komunitas belajar untuk mengembangkan fitrah insaniah menuju tatanan etika agama, etika ilmiah dan etika sosial.

Misi

1. Pusat penempatan moral agama
2. Memerangi kemiskinan dan kebodohan
3. Mewujudkan sistem ekonomi yang berkeadilan

C. Susunan Kepengurusan

Pondok pesantren Al-Ma'muroh, disamping sebagai lembaga pendidikan juga merupakan lembaga sosial kemasyarakatan. Dalam setiap lembaga pasti memiliki susunan kepengurusan, karena dengan adanya kepengurusan ini tanggung jawab masing-masing pengurus tertata dengan baik. Begitu juga dengan pondok pesantren Al-Ma'muroh memiliki susunan kepengurusan adalah sebagai berikut :⁴⁹

⁴⁸ Wawancara dengan Bpk. Iing Romli, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ma'muroh, tanggal 22 November 2008

⁴⁹ Dokumentasi, Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Kuningan, 2006

| | |
|-------------------------------|--|
| Pimpinan / pengasuh | : K.H. Imam Ali |
| Wakil pimpinan | : K.H. Ling Romli S. |
| Sekretaris | : Musyasarah |
| Wakil sekretaris | : Nursaidah |
| Bendahara | : Muhammad Junaidin |
| Penasehat | : Muhammad Abil Qinayah, S.E, S.H |
| Pengajar | : 1. Kyai Udin 2. Kyai Didi 3. Ustd. Rofi'i 4. Ustz. Musyasarah |
| Koordinator Bidang Pendidikan | : Kyai H. Ling Romli Subkie |
| Koordinator Bidang Keagamaan | : Ustd. Rofi'i |
| Koordinator Bidang Sosial | : Muhammad Ali |
| Koordinator Bdaing Ekonomi | : Sudirman |

Adapun tugas-tugas dan susunan kepengurusan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pimpinan pengasuh pondok pesantren Al-Ma'muroh mempunyai tugas sebagai pimpinan dan penanggung jawab atas terselenggaranya pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Untuk melaksanakan tugas tersebut pimpinan mempunyai wewenang sebagai berikut :
 - a. Memimpin dan mengendalikan semua aktivitas pondok pesantren.
 - b. Secara khusus melakukan koodinasi semua aktivitas pondok pesantren.

2. Wakil pengasuh pondok pesantren Al-Ma'muroh dipegang oleh Kyai H. Ling Romli Subkie yang mengawasi jalannya pendidikan dan pengajaran secara keseluruhan.
3. Tugas sekretaris adalah membantu pimpinan dalam menyelenggarakan administrasi dan pelayanan. Untuk melaksanakan tugas tersebut sekretaris mempunyai fungsi :
 - a. Menyelenggarakan administrasi surat menyurat, kearsipan, pendataan dan penyusunan laporan.
 - b. Melaksanakan tugas tertentu yang diberikan pimpinan dan melaksanakan tugas dan fungsi pimpinan apabila berhalangan.
4. Bendahara mempunyai tugas menyelenggarakan tugas administrasi keuangan termasuk benda-benda bergerak atau tidak bergerak dan pinjaman uang atas keluar masuk keuangan. Untuk melaksanakan tugas tersebut bendahara mempunyai fungsi : Menyelenggarakan pembukuan, penyusunan laporan keuangan dan penyimpanan.

D. Program dan Bentuk Kegiatan

Program dan bentuk kegiatan dalam sebuah instansi sangatlah penting, karena dengan adanya program dan bentuk kegiatan inilah yang akan memicu tersebut bekerja keras untuk mencapai tujuan yang telah dicita-citakan. Begitu juga dengan pondok pesantren Al-Ma'muroh, pondok pesantren ini memiliki beberapa program, adapun program dan bentuk kegiatan yang ada di

pondok pesantren Al-Ma'muroh meliputi bidang keagamaan, pendidikan, dan ekonomi.⁵⁰

1. Bidang Keagamaan

Mengingat perkembangan di pondok pesantren mampu memberikan fasilitas untuk mengembangkan segala potensinya. Generasi sekarang ini sangat membutuhkan semangat kebangkitan nilai-nilai religius dan moral yang diharapkan dapat membina jiwa mereka, memperkokoh kepribadian santri dan mengontrol agar tidak sampai melakukan penyimpangan dan tunduk pada paham-paham nilai-nilai yang didasari keimanan.

Selain itu pondok pesantren dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mempunyai posisi yang strategis, baik dalam hal usaha mengembangkan santri itu sendiri maupun masyarakat umumnya. Pembinaan agama harus ditanamkan sedini mungkin pada pribadi santri, sehingga nilai-nilai agama akan menjadi pedoman dalam hidupnya. Sedemikian besarnya peran dan tanggung jawab santri terhadap bangsa ini, maka sangat penting adanya pembinaan kepadanya. Pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Meskipun kegiatan pendidikan formal cukup padat, namun pengajian dan pendidikan tetap sangat dipentingkan. Karena memang nilai-nilai keagamaan inilah yang menjadi dasar pertimbangan penyelenggaraan pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai salah satu basis satuan sosial dan pusat pendidikan

⁵⁰ Dokumentasi, Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Kuningan, 2006

keagamaan yang dapat memberikan motivasi bagi masyarakat yang berada disekitarnya, memang nilai-nilai keagamaan inilah yang menjadi dasar pertimbangan penyelenggaraan pondok pesantren.

2. Bidang Pendidikan

Sebagai sebuah institusi pendidikan keagamaan, kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Al-Ma'muroh ini hampir sama kondisinya dengan pesantren lain pada umumnya. Kalaupun ada perbedaan barangkali hanya pada mata pelajaran yang diajarkan maupun rutinitas pondok. Aktivitas santri pondok pesantren Al-Ma'muroh disesuaikan dengan sistem pendidikan yang ditetapkan. Bagi santri yang ingin mendapat pelajaran umum santri dapat belajar di sekolah yang dekat pondok pesantren.

a. Kegiatan Harian

Kegiatan harian di pondok pesantren Al-Ma'muroh sebagai berikut :

1. Bahasa Inggris
2. Bahasa Arab
3. Sulam Taufik
4. Shorof
5. Hadist Arbain
6. Mukhtarul Hadist
7. Ahlaqul Bani
8. Fiqih
9. Mahfudot

10. Hadist Nahu

11. Qomi'li tuqyan

12. Durotunnasihin

13. Karotul Uyun

a) Jadwal Kegiatan

Secara umum pondok pesantren Al-Ma'muroh mengatur waktu-waktu untuk kegiatan belajar dan ibadah, yang disesuaikan dengan jadwal dan kegiatan di sekolah maupun di kampus. Sehingga antara pondok pesantren dan sekolah, perguruan tinggi tidak saling mengganggu akan tetapi justru diharapkan akan ada sinergi dan saling memberikan manfaat.

Waktu Kegiatan

| | |
|---------------|--|
| 04.00 – 04.30 | Sholat Subuh berjama'ah |
| 04.30 – 06.00 | Dirosah pagi sesuai kelas masing-masing |
| 07.00 – 13.00 | Sekolah |
| 13.00 – 15.00 | Sholat Dzuhur berjama'ah, istirahat |
| 15.00 – 15.30 | Sholat Ashar berjama'ah |
| 15.30 – 17.30 | Hafalan untuk pengkajian |
| 17.30 – 18.00 | Sholat Maghrib berjama'ah |
| 18.00 – 19.30 | Tadarrus Al-Qur'an |
| 19.30 – 20.00 | Sholat Isya' berjama'ah |
| 20.00 – 21.30 | Dirosah malam sesuai kelas masing-masing |
| 21.30 – 22.00 | Belajar sekolah |

22.0 – 04.00 Istirahat malam

b) Kegiatan Mingguan

Selain aktivitas keseharian, di pondok pesantren Al-Ma'muroh juga ada kegiatan-kegiatan yang berjalan secara rutin setiap minggu baik yang diselenggarakan oleh pembinaan maupun oleh organisasi santri.

Hari Waktu Kegiatan

| | | |
|--------------|---------------|---------------------|
| Jum'at malam | 18.30 – 20.00 | Dibaan / Marhaban |
| Jum'at pagi | 06.00 – 07.30 | Kerja Bakti Bersama |
| Ahad malam | 19.30 – 21.00 | Latihan Pidato |
| Ahad pagi | 06.00 – 09.00 | Olahraga |

b. Metode Pendidikan

Dalam bidang pendidikan pondok pesantren Al-Ma'muroh mempersiapkan para santri secara mental, moral, saintifikasi, spiritual dan sosial. Pelaksanaan pendidikan meliputi :

1) Kepesantrenan

Kegiatan santri yang dilakukan diluar kegiatan pendidikan formal untuk menerapkan nilai pengetahuan, mengamalkan nilai-nilai keagamaan, memperluas wawasan dan kemampuan keagamaan yang telah dipelajari dari berbagai materi yang telah diberikan.

2) Kelompok Sorogan

Kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok. Seorang pembimbing maksimal membimbing 20 orang santri. Pengajian dengan metode ini lebih ditekankan kepada pencapaian kemampuan membaca dan memahami teks kitab yang menjadi sumber bahan.

3. Bidang Sosial

Dalam upaya membentuk watak santri berpikir dan peduli tentang kondisi sosial, pondok pesantren Al-Ma'muroh melakukan kegiatan sebagai berikut :

a. Pengajian

Tujuannya untuk :

- 1) Meningkatkan iman dan taqwa kepada Yang Maha Kuasa
- 2) Menjalin Ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari dengan tetangga, teman, juga masyarakat sekitar
- 3) Memperluas wawasan tentang Islam
- 4) Mempererat hubungan tali silaturahmi para santri maupun masyarakat sekitar

b. Pemberdayaan Hak

Tujuannya adalah :

- 1) Memberikan penyadaran yang menjadi sumber kesadaran akan penting menentukan segala sesuatu baik dalam hal keagamaan, pendidikan, sosial, dan ekonomi.

- 2) Meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan para santri di pondok pesantren.
- 3) Mendirikan, membangun dan memakmurkan tempat ibadah.⁵¹

4. Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi pondok pesantren Al-Ma'muroh memiliki beberapa kegiatan yang berkaitan dengan usaha bersama, pendampingan usaha dan evaluasi.

a. Usaha bersama

Tujuan dari usaha bersama untuk :

- 1) Meningkatkan solidaritas para santri di pondok pesantren Al-Ma'muroh.
- 2) Menumbuhkan kesadaran pada santri di pondok pesantren Al-Ma'muroh untuk usaha bersama.
- 3) Meningkatkan rasa kebersamaan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari di pondok pesantren.

b. Pendampingan usaha

Tujuannya adalah untuk :

- 1) Memberikan sarana pembinaan dan pendampingan jiwa kewirausahaan.
- 2) Konsultasi mengenai hambatan-hambatan dalam pengembangan usaha.

⁵¹ Dokumentasi, Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Kuningan, 2006

3) Mengarahkan dan sekaligus membimbing para santri sehingga kegiatan usahanya benar-benar berhasil.

c. Evaluasi

Tujuannya adalah untuk melakukan evaluasi terhadap usaha yang dilakukan para santri di pondok pesantren Al-Ma'muroh.

E. Sumber Pendanaan

Secara garis besar sumber pembiayaan pondok pesantren Al-Ma'muroh bersumber dari :

1. Sumber dana swadaya pesantren
2. Sumber dana dari amal jariyah
3. Sumbangan dari pemerintah pusat maupun bawah

Ketiga sumber itulah yang menjadi sumber dana pondok pesantren Al-Ma'muroh. Bantuan tersebut kadang berupa uang, peralatan, buku, sembako, tenaga dan sebagainya, yang kesemuanya diberikan atas dasar simpati dengan pondok pesantren. Meski demikian pondok pesantren masih tetap menjaga sikap kemandiriannya dan selektif dalam menerima sumbangan apalagi yang berbentuk dana, meskipun begitu tidak menutup kemungkinan untuk mempertimbangkan sumbangan ide dan materi demi perkembangan pesantren dimasa depan dengan catatan tidak ada ketentuan yang mengikat terhadap apa yang dikehendaki pesantren dan atas dasar keikhlasan.⁵²

⁵² Wawancara dengan Bpk. Didi, Staf Pondok Pesantren Al-Ma'muroh, tanggal 26 November 2008

F. Fasilitas dan Sarana Prasarana

Adapun sarana atau perangkat keras yang dimiliki pondok pesantren Al-Ma'muroh disaat penulis melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Fasilitas pergedungan

- a. Bangunan Masjid satu buah
- b. Bangunan perpustakaan
- c. Bangunan pondok santri dua buah
- d. Bangunan kamar mandi (10 kamar mandi)
- e. Bangunan kamar dapur dua ruang
- f. Bangunan gudang satu buah
- g. Bangunan ruang tamu satu buah
- h. Bangunan kamar pengurus dua buah

2. Fasilitas non pergedungan

- a. Mesin ketik
- b. Komputer satu unit
- c. Sawah pertanian

Melihat jumlah fasilitas tersebut di pondok pesantren Al-Ma'muroh sangat memungkinkan sebagai lembaga sosial. Disamping itu ditambah dengan kantor pondok pesantren yang senantiasa terbuka non-stop untuk menerima pengaduan baik dari kalangan pesantren maupun pemerintahan dan masyarakat umum.⁵³

⁵³ Wawancara dengan Bpk. Didi, Staf Pondok Pesantren Al-Ma'muroh, tanggal 26 November 2008

G. Profil Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh

Para santri di pondok pesantren Al-Ma'muroh pada dasarnya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, karena mereka berasal dari tempat yang berbeda pula. Penulis akan menguraikan latar belakang ekonomi keluarga para santri dan tingkat pendidikan di pondok pesantren AL-Ma'muroh.

1. Latar Belakang Ekonomi Keluarga Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh

Latar belakang ekonomi keluarga para santri di pondok pesantren Al-Ma'muroh sangat beragam. Kalau ditinjau dari pekerjaan atau pencaharian orangtuanya ada yang bekerja sebagai PNS, pedagang, petani san buruh, untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Pekerja Orang Tua Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh

| No | Pekerjaan | Jumlah | Prosentase |
|--------|-----------------|--------|------------|
| 1 | PNS | 15 | 13,3 % |
| 2 | Pedagang | 40 | 35,8 % |
| 3 | Petani | 34 | 30,3 % |
| 4 | Buruh/serabutan | 23 | 20,6 % |
| Jumlah | | 112 | 100 % |

Dalam tabel 1 bisa diketahui bahwa mayoritas pekerja Orangtua santri pondok pesantren Al-Ma'muroh adalah yang menjadi pedagang sebanyak 35,8% atau 40 orang, dibidang pertanian yakni ssebanyak 30,3% atau sebanyak 34 orang. Menjadi buruh / serabutan sebanyak 20,6% atau 23 orang, sedangkan yang paling sedikit adalah bekerja sebagai PNS yakni sebanyak 13,3% atau 15 orang.

2. Tingkat Pendidikan Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh

Tingkat pendidikan para santri di pondok pesantren Al-Ma'muroh sangat beragam mulai dari SD, MTs, MAN, kuliah. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Santri di Pondok Pesantren

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah | Prosentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1 | SD | 4 | 3,5 % |
| 2 | MTs | 51 | 45,6 % |
| 3 | MAN | 34 | 30,3 % |
| 4 | Kuliah | 23 | 20,6 % |
| Jumlah | | 112 | 100 % |

Dari tabel 2 tersebut bisa diketahui bahwa tingkat pendidikan para santri di pondok pesantren Al-Ma'muroh mulai dari SD sampai kuliah. Adapun pendidikan para santri di pondok pesantren Al-Ma'muroh adalah tingkat MTs sebanyak 45,6% atau sebanyak 51 orang, MAN sebanyak 30,3% atau sebanyak 34 orang, kuliah sebanyak 20,6% atau sebanyak 23 orang, sedangkan yang paling sedikit adalah SD sebanyak 3,5% atau 4 orang.

3. Jenis Kelamin Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh

Setelah diketahui jumlah santri keseluruhan di pondok pesantren Al-Ma'muroh sebanyak 112 orang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Jenis Kelamin Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh⁵⁴

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Prosentase |
|--------|---------------|--------|------------|
| 1 | Laki-laki | 63 | 56,2 % |
| 2 | Perempuan | 49 | 43,8 % |
| Jumlah | | 112 | 100 % |

Dari tabel 3 tersebut bisa diketahui bahwa jumlah santri di pondok pesantren Al-Ma'muroh sebagian besar berasal dari kaum laki-laki sebanyak 56,2% atau sebanyak 63 orang, sedangkan untuk perempuan hanya 43,8% atau sebanyak 49 orang.

⁵⁴ Dokumentasi, Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Kuningan, Tahun 2007 - 2008

BAB III

**PEMBERDAYAAN SANTRI MELALUI PENANAMAN JAMUR TIRAM
DI PONDOK PESANTREN AL-MA'MUROH**

A. Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh

A. Pelatihan Usaha

Melalui pelatihan ini, setiap peserta diberikan pemahaman konsep-konsep kewirausahaan. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberi wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual. Semangat dan wawasan dapat dibentuk melalui pelatihan usaha, sehingga dapat melihat peluang-peluang usaha yang masih sangat terbuka kemudian pelatihan menjadi bekal ketika memasuki dunia usaha.

“ Dengan adanya pelatihan usaha ini diberikan kepada santri untuk pemahaman kewirausahaan.”⁵⁵

Setelah adanya pelatihan usaha santri di pondok pesantren Al-Ma'muroh maka mereka telah memiliki jenis ketrampilan tertentu dan memiliki pemahaman terhadap konsep kewirausahaan. Dari pelatihan usaha ini santri dapat memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan tentang kewirausahaan yang nantinya dapat menunjang perkembangan pondok pesantren Al-Ma'muroh dan memberikan wawasan yang lebih menyeluruh sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap para santri.

Bahwa pelatihan usaha bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih

⁵⁵ Wawancara dengan Bpk. Iing Romli, wakil pimpinan pondok pesantren Al-Ma'muroh, tanggal 28 November 2008

baik menyeluruh dan aktual sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan pengetahuan tentang penguatan teknik kewirausahaan. Selain itu juga upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

B. Permodalan

Pemberian modal merupakan bantuan dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi santri untuk perkembangan usahanya.

“ Bantuan modal untuk pemberdayaan ekonomi santri sebagian besar dari pihak pondok pesantren Al-Ma'muroh dan sebagian berasal dari para donatur.”⁵⁶

Dengan adanya bantuan modal dari pondok pesantren maupun bantuan dana dari luar bisa meningkatkan pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram. Pembangunan usaha melalui pembinaan modal diharapkan akan mampu untuk meningkatkan wirausaha selama ini kurang baik. Untuk mendapatkan dukungan keuangan yang cukup stabil, perlu mengadakan hubungan kerjasama yang disalurkan melalui kemitrausahaan lainnya. Penambahan modal dari lembaga keuangan, sebaiknya diberikan bukan untuk modal awal tetapi untuk modal pengembangan. Dalam konteks membuka usaha, peranan uang dalam bentuk modal, hampir pasti menjadi kebutuhan utama dan modal merupakan suatu hal yang mutlak tidak bisa dihindari dalam membuka usaha.

⁵⁶ Wawancara dengan Bpk. Muhammad Abil Qinayah, Staf pondok pesantren Al-Ma'muroh, tanggal 1 Desember 2008

C. Pendampingan

Dalam rangka mensejahterakan pemberdayaan ekonomi santri tidak hanya melakukan penyuluhan yang harus dilakukan pondok pesantren Al-Ma'muroh, apabila dengan hanya dengan penyuluhan saja hal ini sangat sulit untuk direalisasikan secara nyata oleh karena itu perlu adanya pendampingan secara langsung kepada para santri. Tahap pendampingan sebenarnya tidak harus diberikan, hanya karena biasanya pelaku usaha tidak dapat mengendalikan usahanya, maka perlu pendampingan.

a. Peningkatan ekonomi santri dalam wirausaha

Situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan seolah-olah telah menjadi bagian yang mapan dari kehidupan masyarakat, sebagian demi sebagian tradisi yang ada akan bergeser atau bahkan mungkin hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru pada masa mendatang yang diperkirakan akan semakin kompleks. Kecenderungan pola kehidupan yang muncul dipermukaan dewasa ini, ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin dibendung, hal ini mengisyaratkan bahwa kehidupan masa mendatang akan menjadi sarat pilihan yang rumit. Situasi kehidupan semacam itu tentunya dapat menyebabkan manusia menjadi serba bingung atau bahkan larut kedalam situasi baru tanpa dapat menyeleksi lagi tidak memiliki ketahanan hidup yang memadai.

Pengembangan jiwa kewirausahaan dimaksudkan sebagai proses belajar dengan tujuan membantu masyarakat dalam rangka membetulkan dan memperluas pengetahuan serta kecakapan demi mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup secara lebih efektif. Dalam pengembangan kewirausahaan orang tidak sekedar dibantu untuk memperelajari ilmu murni tetapi ilmu yang dipraktekkan. Masyarakat tidak sekedar dibantu untuk mendapatkan pengetahuan demi pengetahuan untuk dijalankan. Dalam kegiatan tersebut masyarakat diajak mengenal kemampuan dan mengembangkannya agar dapat memanfaatkannya secara penuh dalam bidang hidup atau kerja mereka sehingga didapatkan sikap dan kecakapan yang diharapkan.

Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kembangkan sikap mental kewirausahaan kepada masyarakat serta berharap terjadinya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan bermanfaatnya sumber daya lain sehingga terwujudnya peningkatan taraf hidup warga masyarakat. Prinsip dari pengembangan kewirausahaan adalah tercapainya wirausaha yang memiliki beberapa sifat unggulan yang terdiri atas pengendalian diri termasuk pengendalian temperamen, waktu, kebiasaan, perasaan dan emosi agar dapat mengelola diri secara efektif serta kemampuan untuk bekerja keras untuk menghasilkan sesuatu yang memuaskan dan mempunyai kemauan untuk belajar terus menerus untuk mengikis beberapa kekurangan dan

kelemahan yang dimilikinya. Beberapa langkah pembangunan kewirausahaan adalah : pertama, menjaga konsisten sikap kewirausahaan yang telah terbentuk; kedua, membina tumbuhnya usaha-usaha baru perluasan usaha yang sudah ada; ketiga, memperluas akses-akses pasar; keempat, memperluas akses terhadap sumber permodalan dan kemampuan modal organisasi dan manajemen; keenam, meningkatkan dan memanfaatkan kemitraan.

Oleh karena itu , wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan.⁵⁷

Melihat betapa pentingnya wirausaha, maka alangkah baiknya para santri di pondok pesantren Al-Ma'muroh menjadi generasi penerus bangsa ini, dibimbing dan diarahkan serta difasilitasi untuk mendalami wirausaha. Sejalan dengan hal itu, pondok pesantren Al-Ma'muroh sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi, berupaya memberikan jalan keluar bagi dilema yang dihadapi para santri yang dibina agar menjadi manusia yang mandiri.

“Bagi para santri memiliki kegiatan yang terkait dengan bidang wirausaha, kegiatan ini bermanfaat untuk pembelajaran bagi

⁵⁷ Sugiyanto, *Lembaga Sosial*, Yogyakarta Global Pustaka Utama, 2002, hlm. 174

para santri dalam bidang wirausaha, kegiatan ini pada dasarnya bertujuan untuk melatih dalam bidang wirausaha agar nantinya bisa mandiri.”⁵⁸

Pada dasarnya para santri yang mengikuti praktek wirausaha awalnya memang tidak diberi materi khusus mengenai materi-materi yang berkaitan dengan wirausaha, namun hal ini langsung dilibatkan untuk ikut pelaksanaan praktek wirausaha, sehingga hal ini perlu adanya pelatihan dan juga pendampingan selama menjalankan praktek wirausaha. Selama menjalankan praktek wirausaha ini para santri diberi pembinaan dan pengarahan oleh tenaga pendamping yang berpengalaman. Para santri diajari tata cara melayani konsumen dan tata cara dalam berdagang dan lain-lain. Selama memberikan pembinaan ini tentu sangat berhati-hati dan sabar.

Adanya praktek wirausaha selain bermanfaat bagi santri juga bermanfaat bagi pondok pesantren Al-Ma'muroh itu sendiri. Hal ini terbukti dari hasil praktek wirausaha yang dilakukan oleh para santri bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pondok pesantren Al-Ma'muroh. Hal ini menjadi pondok pesantren lebih maju dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

b. Pemberian motivasi dan kerja santri

Pada dasarnya kehendak para santri untuk bekerja pada jenis pekerjaan tentu akan selalu dilandasi oleh motivasi. Keberadaan

⁵⁸ Wawancara dengan Bpk. Rofi'I, staf pondok pesantren Al-Ma'muroh, tanggal 4 Desember 2008

motivasi bisa bersifat individual maupun kolektif, motivasi inilah yang menyebabkan perbedaan jenis pekerjaan yang dipilih oleh setiap santri. Dengan kata lain kehidupan pondok pesantren yang bekerja dalam bidang pemberdayaan ekonomi santri didorong oleh rasa tanggungjawab untuk melestarikan dan mengembangkannya.

“Agar para santri mempunyai motivasi dan mampu bergerak yang menuntut untuk berbuat kearah pencapaian tujuan.”⁵⁹

Untuk memberikan wawasan yang lebih baik menyeluruh dan aktual sehingga dapat menumbuhkan motivasi, mendorong dan membimbing para santri dalam mengembangkan usahanya.

Dari wawancara penulis dengan para informasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga motivasi utama yang menyebabkan pondok pesantren Al-Ma'muroh dalam pemberdayaan ekonomi santri yaitu :

Pertama, karena penghasilan yang diterima relatif dapat mencukupi kebutuhan pondok pesantren walaupun tidak lebih.

Kedua, motivasi santri bekerja mengembangkan ketrampilan yang sudah ada cukup untuk memasuki dunia kerja.

Ketiga, aspek budaya menjadi alasan bagi para santri untuk menekuni pekerjaan praktek usaha dan mengembangkan nilai budaya yang menyertai pemberdayaan ekonomi.

D. Pemasaran

⁵⁹ Hasil observasi di lapangan pada tanggal 8 Desember 2008

Pemasaran merupakan hal yang sangat penting di sebuah usaha pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram. Pasar disini tidak berarti berupa tempat saja, seperti pasar modern atau pasar tradisional, tetapi juga bisa berupa lapisan masyarakat, seperti golongan ekonomi kuat atau golongan ekonomi lemah.

Begitupun dengan pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Ma'muroh, dalam pelaksanaan wiraswasta santri diberi kebebasan dalam menentukan pengelolaan dan pemasaran dan juga untuk menciptakan taktik atau tindakan pelaksanaan.

“Bahwa pemasaran jamur tiram yang para santri lakukan dengan cara kepada pelanggan di pasar dan ada juga mengambil langsung pondok pesantren Al-ma'muroh.”⁶⁰

Selain penjualan di pondok pesantren, pelaksanaan pemasaran yang dilakukan adalah dengan melakukan penawaran ke pasar.

B. Respon Santri pada Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi

Adapun respon santri yang berada di pondok pesantren Al-Ma'muroh sangat mendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi. Dengan adanya fasilitas-fasilitas sebagai salah satu usaha mengembangkan ekonomi. Salah satu upaya yang kini dapat ditempuh santri adalah peluang usaha dan mendorong tumbuhnya semangat wirausaha terutama di pondok pesantren Al-Ma'muroh. Kehadiran kewirausahaan di tengah-tengah para santri tujuan untuk mengadakan perubahan sikap mental dan perilaku yang bermanfaat dan

⁶⁰ Hasil observasi di lapangan pada tanggal 11 Desember 2008

memberikan bekal agar mampu berdiri atas kemampuan sendiri untuk keluar dari kesulitan yang dihadapinya. Pemberdayaan untuk membangun dengan mendorong dan membangkitkan usaha yang dimilikinya pondok pesantren Al-Ma'muroh untuk dikembangkannya. Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi dengan sendirinya akan mendorong perlu diwujudkan langkah-langkah yang strategi diarahkan secara langsung pada santri untuk berwirausaha.

Partisipasi para santri di pondok pesantren Al-ma'muroh tidak hanya bermanfaat bagi keberhasilan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi tetapi juga bermanfaat bagi santri itu sendiri, baik yang tergabung dalam program antara lain : pertama, meningkatkan kemampuan berwirausaha; kedua, menjalin silaturahmi dan kerjasama; ketiga, membantu memecahkan masalah dengan berbagai alternatif yang tepat. Kemandirian diartikan suatu keadaan dimana seseorang berusaha untuk menumbuhkan kemampuan mengatasi masalah dengan tanpa tergantung pada orang lain. Kemandirian bagi santri diartikan sebagai suatu proses kearah mandiri sehingga ketergantungan dari pihak lain dari segi ekonomi akan berkurang.

1. Pelatihan

Penyelenggaraan pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan di pondok pesantren Al-Ma'muroh. Penyampaian materi pelatihan dilakukan dengan baik melalui pertemuan-pertemuan rutin para santri sesuai dengan kebutuhan. Pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Ma'muroh pada santri bersifat teoritis sekaligus praktis. Teoritis secara praktis dalam arti bahwa dalam penyampaian materi pelatihan merupakan

pengenalan awal tentang materi pelatihan, kemudian langsung dipraktekkan bersama-sama oleh santri dan masalah pelatihan bisa ditanah kosong pesantren Al-Ma'muroh.

“Inisiatif untuk pelatihan para santri sangat memotivasi untuk mengembangkan kewirausahaan yang bertempat di pondok pesantren Al-Ma'muroh.”⁶¹

Memang benar bahwa pelatihan disamping memperoleh pengetahuan kewirausahaan, juga pengetahuan praktis mengenai penanaman sampai pemasaran jamur tiram. Pemberian motivasi yang diberikan pelatih akan memberi inspirasi bagi santri untuk berekspressi pada sektor usaha selain jamur. Jadi santri bisa membuka usaha mandiri.

a. Materi

Sebelum diadakan praktek langsung terlebih dahulu para santri diberi pengarahan tentang kewiraswastaan materi yang diberikan dalam pembinaan ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan kewirausahaan, yaitu :

1. Pengembangan kewirausahaan
 - a. Mengenal teknik bersaing dan mengenal resiko
 - b. Mempunyai inisiatif yang tinggi dan bertanggungjawab
 - c. Penjelasan arti kerjasama
2. Pengembangan daya pikir
 - a. Melaksanakan benih-benih pikiran positif
 - b. Mencetus pikiran atau gagasan yang berkualitas

⁶¹ Hasil observasi di lapangan pada tanggal 18 Desember 2008

- c. Mengembangkan kreatifitas untuk bakat
- d. Memiliki daya khayal yang direalisasikan

“Dalam pelaksanaan pelatihan di pondok pesantren Al-Ma’uroh kepada para santri diadakan 3 kali pertemuan selama 1 minggu.”⁶²

Pelatihan diselenggarakan pada jam 14.00 WIB, dimana santri sudah pulang dari sekolah sampai selesai. Pelatihan ini diselenggarakan selama 1 bulan dengan sesi teori dilangsungkan praktek dari penanaman sampai panen.

Di pondok pesantren Al-Ma’uroh para santri diberi tugas untuk pelaksanaan praktek wirausaha meliputi penanaman jamur tiram, sehingga dalam hal ini akan memberikan bekal pengetahuan dan juga pengalaman dalam wirausaha. Adanya pengalaman yang dimiliki seorang tentunya akan menjadikan seseorang lebih percaya diri, karena dirinya merasa punya kemampuan. Adanya praktek wirausaha selain bermanfaat bagi pondok pesantren Al-Ma’uroh itu sendiri, karena hasil praktek wirausaha yang dilaksanakan oleh para santri tersebut bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pondok pesantren.

b. Metode

Dalam meningkatkan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi digunakan metode antara lain :

1. Metode penyuluhan

⁶² Hasil observasi di lapangan pada tanggal 22 Desember 2008

Metode penyuluhan merupakan salah satu bentuk penyajian materi. Penyajian yang disajikan adalah materi yang berkaitan dengan teori-teori tentang berwirausaha. Misalnya cara-cara membuat jamur yang dikelola secara modern. Pengelolaan membuat jamur secara modern, yaitu dengan menggunakan alat mesin. Pengelolaan membuat jamur yang dikelola secara modern akan lebih menguasai pasar daripada dengan metode tradisional. Dan juga diberi latihan mengemas jamur ke plastik dengan ukuran 2 kilogram, pemasaran maupun pembukuan secara sederhana dengan demikian akan terkontrol perkembangan usaha.

Dengan adanya penyuluhan ini para santri diharapkan mampu mandiri dalam mengelola usahanya serta mampu melihat pasar dalam memasarkan hasil usahanya.

2. Metode praktek

Metode praktek adalah metode dengan jalan memberikan praktek langsung kepada para santri. Maksudnya untuk lebih memudahkan dalam menangkap suatu materi yang diberikan. Setelah mengadakan penyuluhan, maka langkah selanjutnya adalah dengan mempraktekkan secara langsung agar para santri mampu menerapkan sesuai dengan apa yang didapatkan dari penyuluhan-penyuluhan yang diberikan kesempatan untuk berdialog dengan tenaga penyuluh untuk mempertanyakan hal-

hal yang tidak dipahami. Kesempatan untuk berdialog ini tidak saja dilakukan pada saat pemberian penyuluhan saja, melainkan di rumah tenaga penyuluhan juga diperkenalkan.

c. Pelatihan

Pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pondok pesantren Al-Ma'muroh yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi santri, pelatihan yang diberikan kepada para santri. Adapun latihan merupakan untuk peningkatan pemberdayaan ekonomi melalui ketrampilan usaha meliputi :

1. Perencanaan usaha

Perencanaan wirausaha harus benar-benar diperhatikan dan dipertimbangkan serta diperhitungkan. Penyusunan yang mantap sebaiknya diserahkan yang memiliki skill dan pengalaman luas untuk itu dengan dasar perencanaan yang baik dan manfaat. Dalam perencanaan ini yang perlu diperhatikan adalah jenis dan usaha apa yang perlu dilaksanakan.

2. Pembukuan

Pelatihan ini sangat berguna terutama dikaitkan dengan bagaimana cara memasukan uang dalam buku yang masuk dan uang keluar, membuat jurnal, membuat neraca percobaan dan membuat laporan neraca rugi atau laba. Inti pelatihan ini yaitu bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik dan benar.

3. Peran manajemen

Kemampuan dalam menentukan pola manajemen yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan usaha sangat diperlukan. Dalam pelatihan ketrampilan ini dibutuhkan tenaga penyuluh yang mempunyai manajemen yang baik (*skill*), sehingga dalam perencanaan usaha dapat mencapai sasaran. Dalam pelatihan usaha ini yang perlu dilakukan adalah bagaimana agar menjadi seorang wirausahawan yang mandiri.

2. Pendampingan

Upaya pemberdayaan ekonomi santri yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Ma'muroh adalah pendampingan. Pendampingan ini dilaksanakan kepada para santri, pendampingan ini dilakukan adalah dengan memberikan pengarahan atau pun penyuluhan.

a. Metode

Dalam rangka mensejahterakan perekonomian di pondok pesantren Al-Ma'muroh dengan menempatkan usaha untuk menciptakan lapangan kerja. Karena dengan adanya usaha yang kuat semua kepentingan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi akan terpenuhinya kebutuhan secara baik. Untuk pengembangan usaha perlu pendekatan yang bersifat berorientasi kepada pasar yang otonom dan transformasi kemudian diikuti dengan bantuan pembinaan kerja. Adapun sistem pembinaan ketrampilan dimaksud untuk menjaga kualitas (mutu) barang. Faktor pendukung dari pembinaan ini adanya jaringan pemasaran yang luas. Metode yang digunakan,

membangkitkan: pertama, kebutuhan dan perubahan untuk memperbaiki taraf kehidupan yang lebih baik; kedua, dengan pemberian gambaran orang-orang sukses di wilayahnya; ketiga, belajar kepada mereka untuk meniti kesuksesan yang sama. Upaya pengembangan kewirausahaan para santri akan sangat berarti apabila lebih mengarah pada tuntunan pelaksanaan atau penerapan dari pengetahuan yang didapat untuk kearah pencapaian tujuan.

“Pada dasarnya para santri yang mengikuti pembinaan yang diberikan pondok pesantren Al-Ma’ muroh agar menjadi manusia yang mandiri dengan menjalankan praktek wirausaha.”⁶³

Pembinaan santri untuk berwirausaha berarti pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga memberikan ketrampilan hidup bagi santri, supaya mereka menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan kaya.

b. Materi

Materi pembinaan yang disampaikan yaitu :

1. Mempunyai semangat dalam menempuh rencana dan tujuan.
2. Tidak lekas puas dengan hasil yang dicapai.
3. Ingin maju berkembang kemasa depan (memiliki perspektif yang jelas).
4. Memiliki kemampuan berpikir kreatif dan analisis (cerdas).
5. Mampu mengambil resiko dan bertanggungjawab.

c. Pendampingan

⁶³ Wawancara dengan Bpk. Udin, staf pondok pesantren Al-Ma’ muroh, tanggal 25 Desember 2008

Pendampingan yang dilakukan pada para santri oleh pondok pesantren Al-Ma'muroh berupa pembinaan. Pembinaan usaha memberikan upaya atau daya kepada para santri agar mampu untuk mandiri dan menjadi seorang wirausaha yang tangguh. Pembinaan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas kegiatan baik dalam pengelolaan usaha, pemasaran maupun permodalan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan yang mempunyai profesi sesuai dengan bidang usaha yang bersangkutan. Selain memberikan pembinaan kepada para santri juga dilakukan memberi motivasi dan meyakinkan mereka. Fungsi pendampingan disini adalah sebagai pengarahan maupun sekaligus pembinaan usaha yang digelutinya benar-benar berhasil dikuasainya.

Kunjungan dalam pendampingan ini dilakukan setiap empat kali dalam seminggu atau bisa kapan saja tergantung permintaan dari pondok pesantren atau hambatan yang dialami dalam menjalankan usahanya. Fungsi pendampingan disini adalah sebagai pengarahan, maupun sekaligus pembimbing jiwa kewirausahaan dimaksudkan sebagai proses belajar dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan mencapai tujuan hidup secara lebih efektif. Dalam pengembangan kewirausahaan tidak sekedar dibantu untuk mempelajari ilmu tetapi ilmu yang dipraktekkan.

3. Hasil

Dalam setiap kegiatan apapun pasti memiliki tujuan dan juga menginginkan hasil yang maksimal. Hasil inilah yang kemudian dijadikan patokan untuk membangun pemberdayaan ekonomi santri melalui praktek wirausaha di pondok pesantren Al-Ma'muroh, karena tanpa adanya partisipasi para santri tentunya pelaksanaan praktek wirausaha ini tidak akan berjalan.

“Para santri semangat dalam menjalankan praktek wirausaha, partisipasi pada dasarnya bisa dilihat dari kesediaan para santri di pondok pesantren Al-Ma'muroh, tanpa adanya partisipasi mereka ini mungkin tidak akan berjalan.”⁶⁴

Bentuk partisipasi santri dalam pelatihan ini diwujudkan dengan kesediaan mereka untuk aktif dalam kehadiran dan kemauan bertanya selain itu juga keinginan mereka untuk tahu praktek menanam jamur sekaligus bersedia menjual jamur ke pasar.

a. Manfaat untuk santri

Dalam menjalankan untuk membangun kemandirian para santri melalui praktek wirausaha di pondok pesantren Al-Ma'muroh. Rasa percaya diri yang timbul pada diri seseorang tidaklah muncul begitu saja tentunya ada beberapa hal yang mempengaruhinya. Para santri dilatih untuk menjalankan wirausaha dengan demikian secara otomatis para santri memiliki sikap percaya diri. Kemandirian diartikan suatu keadaan dimana seseorang berusaha untuk kemampuan mengatasi masalahnya dengan tanpa tergantung pada orang lain. Kemandirian bagi para santri diartikan sebagai suatu proses kearah mandiri

⁶⁴ Wawancara dengan Bpk. Iing Romli, wakil pimpinan pondok pesantren Al-Ma'muroh, tanggal 29 Desember 2008

sehingga ketergantungan dari pihak lain dari segi ekonomi akan berkurang.

b. Manfaat untuk masyarakat

Dengan adanya pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri dalam praktek wirausahanya, motivasi dapat ditumbuhkan pada masyarakat di sekitarnya. Dalam pengembangan usaha diharapkan akan dapat menularkan jiwa kewirausahaan kepada masyarakat lain. Hal ini dapat terjadi karena jiwa kewirausahaan pada dasarnya bukanlah bakat semata, namun dapat ditanamkan oleh pengaruh lingkungannya. Pengembangan jiwa kewirausahaan masyarakat mendapatkan pengetahuan untuk mencapai tujuan hidup secara lebih efektif, tetapi tidak sekedar mempelajari ilmu murni tetapi ilmu yang dipraktekkan. Dalam kegiatan tersebut masyarakat mengenal kemampuan dan mengembangkan dapat memanfaatkannya terwujudnya peningkatan taraf hidup warga masyarakat.

c. Manfaat untuk pesantren

Adanya pelaksanaan praktek wirausaha selain bermanfaat bagi para santri juga bermanfaat bagi pondok pesantren Al-Ma'muroh itu sendiri, hasil praktek wirausaha yang dilakukan oleh para santri tersebut bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pondok pesantren Al-Ma'muroh. Hasil pelaksanaan praktek wirausaha untuk

meningkatkan kualitas dalam bidang ekonomi di pondok pesantren Al-Ma'muroh mampu berkembang kearah yang lebih baik. Hasil praktek wirausaha yang dilakukan oleh para santri menjadi pondok pesantren Al-Ma'muroh lebih maju karena pondok pesantren Al-Ma'muroh mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri tanpa bergantung pada donatur.

“Bahwa dana yang diperoleh pondok pesantren Al-Ma'muroh untuk keperluan sehari-hari yang dilakukan oleh para santri dan sebagian lagi berasal dari para donatur.”⁶⁵

Dana pelatihan diperoleh dari dua sumber; pertama, dari pondok sendiri, hasil alokasi dana pondok yang memang direncanakan untuk pelatihan kewirausahaan; kedua, dana dari luar pondok berasal dari Pemda Kuningan melalui Departemen Koperasi dan Ketenagakerjaan.

d. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan maupun pengelolaan wirausaha yang dilakukan. Untuk mengetahui hal-hal tersebut biasanya pendamping melakukan evaluasi ini dua bulan sekali dan menanyakan langsung pada santri bagaimana usaha yang dijalankannya di pondok pesantren Al-Ma'muroh usaha yang dijalankan sekarang, dan juga dengan melakukan cara lain, yaitu pendamping dan para santri membandingkan posisi usaha pada saat evaluasi sebelumnya, misal untuk evaluasi kerja santri, apakah bekerja dalam pendirian usahanya telah berkembang, atau malah tergerogoti

⁶⁵ Wawancara dengan Muhammad Junaidin, Santri pondok pesantren Al-Ma'muroh, tanggal 31 Desember 2008

(berkurang) karena usaha terus meruggi dan juga dapat dilihat dalam mengembangkan sasaran pemasaran kecenderungan meningkat atau malah menurun.

Evaluasi lebih difokuskan kepada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan modal dan usaha di pondok pesantren Al-Ma'muroh.

C. Pembinaan Agama

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa yang dimaksud pembinaan agama di pondok pesantren Al-Ma'muroh adalah pemberian petunjuk, tuntunan dan pengawasan langsung secara intensif yang menyangkut semua aktivitas-aktivitas dan tugas-tugas santri sebagai manusia beragama dalam rangka membentuk kepribadian yang mandiri. Pelaksanaan pembinaan di pondok pesantren Al-Ma'muroh bersifat berurutan, bertahap, walaupun pada prakteknya bisa bersamaan antara bagian satu dengan yang lain. Kebersamaan ini sama sekali tidak merugikan keberhasilan dalam membina, tetapi justru mempermudah dan mempercepat proses pembinaan agama.

Agama merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan santri maupun sosial. Dalam ajaran agama penghayatan dan pengalaman dalam kehidupan masyarakat akan memunculkan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

“Bentuk pembinaan yang diberikan kepada santri adalah kajian-kajian keislaman.”⁶⁶

Pada dasarnya pembinaan ini dapat memberikan pengetahuan pada para santri dalam bidang keagamaan sekaligus untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dan nantinya jika menjalankan wirausaha tidak semata-mata untuk mencari uang, namun juga menjalankan pelaksanaan wirausaha para santri juga mendapatkan pembinaan keagamaan. Pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Untuk lebih jelasnya terkait dengan pembinaan keagamaan yang ada di pondok pesantren Al-Ma'muroh diuraikan mengenai materi, pelaksanaan dan pematerynya.

a. Materi

Materi pembinaan keagamaan yang diberikan kepada para santri di pondok pesantren Al-Ma'muroh tingkat Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan perguruan tinggi di STAIN Cirebon. Materi yang diajarkan dalam pembinaan agama meliputi Bahasa Arab, Nahwu atau Shorof, Aqidah, Akhlak, Tajwid, pelajaran kitab kuning dan muamalah. Khusus untuk materi muamalah para santri diberikan materi yang berkaitan dengan kewirausahaan.

Ada beberapa usaha yang dilakukan pembinaan untuk menangani santri yaitu melakukan pendekatan, berlaku adil dan memberikan contoh perilaku dan berbuat adil, memberikan hukuman serta pujian, bersikap tegas dan memberikan contoh bersikap yang tegas dan memberikan

⁶⁶ Wawancara dengan Bpk. Didi, staf pondok pesantren Al-Ma'muroh, tanggal 15 Desember 2008

kepercayaan diri pada santri. Memberikan kepercayaan diri merupakan cara atau usaha pemberanian kesempatan pada santri dalam mengekspresikan dan mengapresiasi perilakunya. Kepercayaan diri santri sangat dibutuhkan dan harus mendapatkan dukungan dan dorongan dari pembimbing.

Dalam menyampaikan materi keagamaan ini diberikan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan juga diskusi, dengan tujuan untuk memotivasi para santri di pondok pesantren Al-Ma'muroh tersebut mau bertanya sehingga bisa lebih memahaminya juga untuk merangsang keberanian berbicara didepan umum.

Tujuan utama pembinaan di pondok pesantren Al-Ma'muroh ini membawa santri agar benar dalam menjalankan aktivitas kehidupannya sebagai manusia, maka lambat laun harus melepas penanganan sesuai dengan syarat-syarat dan kemampuan yang dimiliki masing-masing santri. Santri adalah orang atau anak yang belajar di pondok pesantren Al-Ma'muroh untuk menuntut ilmu agama maupun ketrampilan ilmu tersebut dipergunakan sebagai pengantar hidup agar menjadi lurus dan benar. Karena yang menentukan jalan hidup santri adalah santri sendiri, maka santri harus diberikan kesempatan menjalankan kehidupan sendiri dengan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang dia peroleh selama belajar. Dalam proses belajar inilah pembinaan di pondok pesantren Al-Ma'muroh memberikan kesempatan santri untuk belajar menjalankan kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan

masa depan di akhirat. Kemandirian ini juga sekaligus sebagai usaha untuk mengetahui perkembangan santri selama mendapatkan pembinaan untuk membiasakan santri melakukan kegiatan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya, lingkungan masyarakat dan penciptanya.

b. Frekuensi

Frekuensi pelaksanaan pembinaan keagamaan di pondok pesantren Al-Ma'muroh dilakukan dua kali dalam satu minggu, tepatnya setiap malam sabtu dan malam minggu. Adapun waktu pelaksanaannya setelah shalat Isya' atau pukul 19.30 WIB sampai pukul 21.30 WIB. Adapun untuk tempat pelaksanaannya diadakan dimasing-masing Aula, jadi untuk santri putri di Aula putri sedangkan untuk santri putra di Aula putra.

Selain diadakannya kajian mingguan juga diadakan kajian bulanan. Kajian ini pada dasarnya tidak beda jauh dengan kajian mingguan, hanya beda dalam kajian ini seluruh santri putra maupun putri dijadikan satu forum dalam kajian.

c. Pemateri

Dalam setiap kajian tentunya dibutuhkan pemateri, untuk pemateri keagamaan di pondok pesantren Al-Ma'muroh yang ditugaskan kyai, meliputi kyai sendiri, pengurus dan ustadz.

D. Analisis Hasil Penelitian

Pemberdayaan adalah pada dasarnya upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif, efisien, secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, maupun internasional termasuk dalam bidang politik, ekonomi, sosial maupun lainnya.⁶⁷ Maksud pemberdayaan yang dilakukan terhadap para santri adalah untuk membangun kemampuan para santri dengan memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan kemampuan tersebut dalam bidang ekonomi.

Kunci dari keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah partisipasi aktif masyarakat didalam kegiatan-kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya serta jiwa dan sikap etos kerja yang tinggi dan keahlian atau *skill* yang dimiliki masyarakat. *Skill* adalah kemampuan tentang bagaimana dan apa yang dikerjakan sebagai mitra dalam proses pemberdayaan. Praktek wirausaha di pondok pesantren Al-Ma'muroh bertujuan untuk membangun kemandirian para santri. Maksud membangun kemandirian disini adalah memberikan pembinaan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi melalui praktek wirausaha penanaman jamur tiram. Kesanggupan berdiri sendiri dalam hal yang berhubungan dengan ekonomi atau keuangan, merupakan satu diantara perkembangan para santri, mengingat mereka kelak hidup sebagai orang dewasa. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yang ada pada para santri tersebut bisa dibangun dengan memberikan beberapa intervensi positif. Sikap kemandirian

⁶⁷ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung : Humanior Utama Press, 2001, hlm. 48

para santri sejak dini sebagai generasi penerus dan pewaris cita-cita perjuangan bangsa yang merupakan sumber daya manusia yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan harus dilatih untuk bersikap mandiri. Melalui langkah-langkah yang nyata, harus diupayakan agar pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung cepat.

Hasil adanya pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram di pondok pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Adapun bentuk dari keberhasilan adanya pendampingan dengan tujuan untuk mengarahkan dan sekaligus membimbing para santri, dalam menjalankan wirausaha, kemandirian dalam usaha serta memasarkan usahanya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam rangka pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri di pondok pesantren Al-Ma'muroh melalui penanaman jamur tiram. Pembinaan kewirausahaan ini diberikan sebagai langkah untuk memperkenalkan pada para santri dalam dunia wirausaha selain itu juga untuk memotivasi para santri agar tertarik pada dunia wirausaha. Selama para santri berada di pondok pesantren Al-Ma'muroh mendapatkan pembinaan baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang kewirausahaan.
2. Respon santri yang mengikuti penanaman jamur tiram di pondok pesantren Al-Ma'muroh positif : indikator pertama adalah mereka merasa manfaatnya besar baik dari segi ilmu dan ketrampilan yang diberikan ; kedua, santri mengikuti sesi pelatihan secara serius dan kesediaan berpraktek mulai dari penanaman sampai purna jual jamur tiram.

B. Saran-saran

Pemberdayaan ekonomi merupakan untuk mewujudkan ekonomi sehingga dapat berkembang usahanya dapat mencapai tujuan yang

diharapkan, penulis ingin memberikan beberapa saran, bagi para santri yang ada di pondok pesantren Al-Ma'muroh :

1. Bagi pimpinan pondok pesantren Al-Ma'muroh pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui praktek wirausaha yang sudah berjalan untuk lebih ditingkatkan lagi kualitas. Pelatihan usaha sebaiknya diberikan lebih aktual dengan menyajikan pengalaman praktek hidup wirausaha. Melalui pelatihan semacam ini diharapkan para santri dapat mencermati kiat-kiat yang harus dijalankan, sehingga dapat menghindari sekecil mungkin adanya kegagalan dalam mengembangkan kegiatan usaha.
2. Terus melakukan program pemberdayaan ekonomi yang sudah berjalan untuk lebih ditingkatkan kualitasnya (mempertimbangkan efisien dan efektifitas program) dan membantu menyelesaikan masalah-masalah ekonomi yang menjadi beban.
3. Bagi para santri berani memberikan kritikan terhadap pondok pesantren Al-Ma'muroh apabila ada suatu penyelewengan atau permasalahan, karena kritikan tersebut sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas wirausaha penanaman jamur tiram di pondok pesantren Al-Ma'muroh.
4. Bagi para santri agar selalu berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan praktek wirausaha karena hal itu sangat bermanfaat bagi diri sendiri dan juga bagi masyarakat pada umumnya. Adanya praktek wirausaha tersebut hasilnya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pondok pesantren Al-Ma'muroh.

C. Penutup

Sege nap pikiran, tenaga dan waktu telah penulis curahkan secara optimal dalam rangka penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dalam penggunaan metode, pembahasan isi, dan penggunaan bahasa, karena keterbatasan dan pengetahuan penulis oleh karena penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca dengan harapan dan juga masukan yang berarti bagi penulis.

Kepada pihak yang banyak membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat terselesaikan skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya dan semoga amal kebaikan itu mendapatkan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis memohon petunjuk dan bimbingan dalam usaha penulisan skripsi ini dan semoga Allah SWT senantiasa meridhoinya. Mudah-mudahan dari keterbatasan penulis dalam penulisan skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Amin ya Robbal'alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1995
- Anton H. Bekker, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986
- Anggito Abimanyu, *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat Madani*, Yogyakarta : PAU-SE UGM Bekerjasama dengan BPFE, 1999/2000
- Buchori Prihatin Dwi Riyanti, *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Grasindo, 2003
- Buchori Alma, *Kewirausahaan*, Bandung : Alfabeta, 2006
- Esrom Aritonang.Dkk, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, Yogyakarta : Bina Desa, Agustus 2001
- Faiqoh, *Direktori Pondok Pesantren 3*, Jakarta : Departemen Agama RI, 2002
- Ginancar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat ; Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta : Cesindo, cet. 1, 1996
- Hadari Nawami, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjah Mada University, 1984
- Jalaludin Rakhmat, *Islam Alternatif*, Bandung : Mizan, 1995
- Kuntowijaya, *Paradigma Islam*, Bandung : Mizan, 1991
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998
- Marzuki Wahid.Dkk, *Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Cirebon : Bandung, 1997

- M. Amin Aziz, *Koperasi dan Agroindustri*, Jakarta : Cides, 1993
- M. Dawam Raharjo, *Pergaulan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta : P3M, 1985
- Mubyarto, *Ekonomi Rakyat Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*, Yogyakarta : Aditya Media, 1997
- Muhammad Nadzir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998
- Musa Asy'arie, Islam, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta : Lesfi, Cet.1, November 1997
- Onny S. Prijono, *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta : CSIS, 1996
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, Bandung : Mizan, 1996
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta : CV. Rajawali, Cet.1, 1984
- Soeroyo at.el., *Problematika dan Peta Dakwah di Awal XXI*, Jakarta : Yayasan Kamil bekerjasama dengan PP.IKM Gontor, 1999
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1999
- Sriharini, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol 1*, Fakultas Dakwah UIN, Yogyakarta : September 2003
- W.J.S. Poerwadarninta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, Cet.VII, 1996
- Zuhaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007

INTERVIEW GUIDE

- A. Aspek Keberadaan Pondok Pesantren Al-Ma'muroh
1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ma'muroh?
 2. Apa saja visi dan misi Pondok Pesantren Al-Ma'muroh?
 3. Bagaimana susunan kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ma'muroh?
 4. Apa saja program dan bentuk kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ma'muroh?
 5. Darimana sumber dana yang diperoleh Pondok Pesantren Al-Ma'muroh?
 6. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Ma'muroh?
 7. Apa saja program kerja Pondok Pesantren Al-Ma'muroh?
 8. Bagaimana profil singkat mengenai santri Pondok Pesantren Al-Ma'muroh?
- B. Aspek Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh
1. Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh
 - a) Apa manfaat adanya pelatihan usaha pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri?
 - b) Darimana modal ini diperoleh pondok pesantren untuk pemberdayaan ekonomi santri?
 - c) Pendampingan
 - Apa tujuan dan manfaat adanya pendampingan peningkatan ekonomi santri dalam wirausaha?
 - Motivasi apa saja yang diberikan dalam pendampingan kerja santri?
 - Siapa saja menjadi tanggungjawab dalam pendampingan?
 - d) Bagaimana pelaksanaan dalam pemasaran?

e) Pembinaan Agama

- Apa tujuan diberikannya pembinaan keagamaan?
- Apa saja materinya?
- Siapa yang memberikan materi?
- Kapan pembinaan tersebut diberikan?

2. Respon Santri pada Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi

a) Pelatihan

- Materi apa saja yang diberikan?
- Siapa yang memberikan materi?
- Metode apa saja yang diberikan?
- Kapan waktu pelatihan?

b) Pendampingan

- Metode apa saja yang diberikan?
- Apa saja materinya?
- Siapa yang memberikan materi?
- Apa dan bagaimana bentuk pelaksanaan pendampingan?

c) Hasil

1. Apa manfaat untuk santri?

- Manfaat apa saja setelah adanya pemberdayaan ekonomi bagi santri?
- Bagaimana perkembangan ekonomi santri setelah adanya pemberdayaan ekonomi?
- Bagaimana partisipasi santri dalam pemberdayaan ekonomi?

2. Apa manfaat untuk masyarakat?

- Manfaat apa saja untuk masyarakat setelah adanya pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan Pondok Pesantren Al-Ma'muroh?
- Bagaimana perkembangan masyarakat setelah adanya pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan Pondok Pesantren Al-Ma'muroh?

- Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan Pondok Pesantren Al-Ma'muroh?

3. Apa manfaat untuk pesantren?

- Manfaat apa saja untuk pesantren setelah adanya perkembangan ekonomi?
- Bagaimana perkembangan pesantren setelah adanya pemberdayaan ekonomi?

C. Wawancara dengan Santri

1. Apa yang ingin kamu lakukan setelah kamu keluar dari pondok pesantren?
2. Apa motivasi kamu di pondok pesantren?
3. Bagaimana pendapatmu dengan pembinaan yang diberikan pondok pesantren?
4. Apa yang kamu dapatkan selama di pondok pesantren?
5. Apa yang kamu rasakan setelah sekian lama tinggal di pondok pesantren?

CURRICULUM VITAE

I. Data Pribadi

Nama : Ebah Suaiybah
Tempat Tanggal Lahir : Kuningan, 28 Maret 1982
Alamat Asal : Sindang Barang Jalaksana, Kuningan Jawa Barat
Jenis Kelamin : Perempuan
Nomor Induk Mahasiswa : 03230084
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

II. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Emon Sulaeman
Nama Ibu : Eti
Alamat Asal : Kuningan Jawa Barat

III. Riwayat Pendidikan

MI Az-Zakariya : Tahun 1991 – 1996
Mts PUI Cikaso : Tahun 1996 – 1998
MA PUI Cilimus : Tahun 1998 – 2000
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk tahun 2003.

Demikian biografi singkat penulis.

Yogyakarta, 13 Januari 2009

Ebah Suaiybah